**BAB IV**

**PENYAJIAN DAN ANALISA DATA**

* 1. **Deskripsi Wilayah Penelitian**
		1. **Profil Kota Bengkulu**

Kota Bengkulu merupakan ibukota Provinsi Bengkulu, secara geografis terletak pada 10 20′ 14” 10 20′ 22” Bujur Timur dan 3 45′ – 3 59′ Lintang Selatan. Kota Bengkulu memiliki luas wilayah 539,3 km2 terdiri dari daratan seluas 151,70 km2 dan lautan seluas 387,6 km2. Secara administrasi kota Bengkulu berbatasan sebelah Utara dan Timur dengan Kabupaten Bengkulu Utara, sebelah Selatan dengan Kabupaten Seluma, sebelah Barat dengan Samudra Indonesia.

Secara historis Kota Bengkulu terbentuk berdasarkan Undang-Undang Darurat Nomor 6 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten-Kabupaten dalam Lingkungan Daerah Provinsi Sumatera Selatan. Sejak dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1957, kota kecil Bengkulu diubah statusnya menjadi Kotapraja, meliputi 4 wilayah kedatukan yang membawahi 28 Kepangkuan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1967 jo Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 1968 Provinsi Bengkulu berdiri dan Kota Bengkulu dijadikan sebagai Ibukotanya. Sebutan Kotapraja selanjutnya diganti dengan Kotamadya Dati II Bengkulu sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di daerah. Istilah Kotamadya Dati II Bengkulu berubah menjadi Kota Bengkulu berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah di daerah tentang kewenangan pemerintah di daerah. Pada tahun 2003, Kota Bengkulu mengalami pemekaran wilayah.

Kota Bengkulu yang semula terdiri dari 4 kecamatan dengan 57 kelurahan dimekarkan menjadi 8 kecamatan dengan 67 kelurahan. Pembentukan kecamatan dan kelurahan tersebut telah ditetapkan melalui Peraturan Daerah Nomor 28 Tahun 2003. Berdasarkan Perda No 28 Tahun 2003 tersebut, secara Profil Kota Bengkulu Kota Bengkulu merupakan ibukota Provinsi Bengkulu, secara geografis terletak pada 10 20′ 14” 10 20′ 22” Bujur Timur dan 3 45′ – 3 59′ Lintang Selatan. Kota Bengkulu memiliki luas wilayah 539,3 km2 terdiri dari daratan seluas 151,70 km2 dan lautan seluas 387,6 km2. Secara administrasi kota Bengkulu berbatasan sebelah Utara dan Timur dengan Kabupaten Bengkulu Utara, sebelah Selatan dengan Kabupaten Seluma, sebelah Barat dengan Samudra Indonesia.

Secara historis Kota Bengkulu terbentuk berdasarkan Undang-Undang Darurat Nomor 6 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten-Kabupaten dalam Lingkungan Daerah Provinsi Sumatera Selatan. Sejak dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1957, kota kecil Bengkulu diubah statusnya menjadi Kotapraja, meliputi 4 wilayah kedatukan yang membawahi 28 Kepangkuan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1967 jo Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 1968 Provinsi Bengkulu berdiri dan Kota Bengkulu dijadikan sebagai Ibukotanya. Sebutan Kotapraja selanjutnya diganti dengan Kotamadya Dati II Bengkulu sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di daerah. Istilah Kotamadya Dati II Bengkulu berubah menjadi Kota Bengkulu berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah di daerah tentang kewenangan pemerintah di daerah.

Secara administratif, Kota Bengkulu mempunyai luas wilayah sekitar 14.452 km², yang terdiri dari 9 kecamatan (pemekaran kecamatan baru yaitu Kecamatan Singaran Pati dari kecamatan induk, yaitu Kecamatan Gading Cempaka) dan 66 kelurahan, dengan batas administratif sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Tengah;
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Seluma;
3. Sebelah Timur berbatasan Kabupaten Bengkulu Utara;
4. Sebelah Barat berbatasan Samudera Hindia.

 Untuk lebih jelasnya, letak geografis Kota Bengkulu dan administratif Kota Bengkulu dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini :

**Tabel 4.1**

##### **Luas Wilayah Kota Bengkulu Menurut Kecamatan Tahun 2016**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kecamatan** | **Luas (Km2)**  | **Persentase (%)**  |
|
| 1 | Kec. Selebar | 34,68 | 24 |
| 2 | Kec. Kampung Melayu | 40,65 | 28 |
| 3 | Kec. Gading Cempaka | 8,398 | 6 |
| 4 | Kec. Singaran Pati  | 1,442 | 1 |
| 5 | Kec. Ratu Agung | 8,78 | 6 |
| 6 | Kec. Ratu Samban | 9,93 | 7 |
| 7 | Kec. Teluk Segara | 7,35 | 5 |
| 8 | Kec. Sungai Serut | 9,33 | 6 |
| 9 | Kec. Muara Bangkahulu | 23,96 | 17 |
| **Jumlah** | **144,52** | **100** |

Sumber : Bengkulu Dalam Angka Tahun 2016, BPS Kota Bengkulu.

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa kecamatan-kecamatan yang berada di kawasan Pusat Kota memiliki luas wilayah yang lebih kecil daripada kecamatan-kecamatan yang berada yang berada di pinggiran kota

* + 1. **Jumlah dan Perkembangan Penduduk**

 Jumlah penduduk Kota Bengkulu pada tahun 2016 berjumlah 278.831 jiwa, dengan jumlah penduduk terbesar berada di Kecamatan Gading Cempaka sebesar 76.008 jiwa dan yang terkecil terdapat di Kecamatan Sigaran Pati yaitu 13.120 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2 dan berikut:

**Tabel 4.2**

**Jumlah Penduduk Kota Bengkulu Tahun 2016**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kecamatan** | **Penduduk (Jiwa)** | **Persentase(%)** |
|
| 1 |  Kec. Selebar | 29.759 | 11 % |
| 2 |  Kec. Kampung Melayu | 21.507 | 8 % |
| 3 |  Kec. Gading Cempaka | 62.888 | 27 % |
| 4 | Kec. Singaran Pati | 13.120 | 5% |
| 5 |  Kec. Ratu Agung | 42.999 | 15 % |
| 6 |  Kec. Ratu Samban | 29.853 | 11 % |
| 7 |  Kec. Teluk Segara | 26.645 | 10 % |
| 8 |  Kec. Sungai Serut | 25.693 | 9 % |
| 9 |  Kec. Muara Bangkahulu | 26.367 | 9 % |
| **Jumlah** | **278.831** | **100 %** |

 *Sumber : BPS Kota Bengkulu*

* + 1. **Distribusi dan Kepadatan Penduduk**
	1. **Distribusi Penduduk**

 Pola distribusi penduduk di Kota Bengkulu dicerminkan oleh besar kecilnya jumlah penduduk dan tingkat kepadatan penduduk yang terdistribusi pada setiap kecamatan. Seperti halnya yang terjadi pada kota - kota lainnya, bahwa penyebaran penduduk relatif dipengaruhi oleh kecenderungan penduduk terkonsentrasi pada tempat dimana askes terhadap fasilitas pelayanan kota dengan biaya transportasi yang rendah merupakan pilihan utama penduduk dalam menentukan tempat tinggal. Dalam hal ini, rendahnya nilai lahan tidak akan banyak memberikan daya tarik yang dapat mempengaruhi minat penduduk untuk bertempat tinggal di lokasi - lokasi yang relatif masih kosong, namun memiliki tingkat pelayanan prasarana dan sarana kota yang rendah.

* 1. **Kepadatan Penduduk**

 Kepadatan penduduk Kota Bengkulu pada tahun 2016 adalah sebesar 18 jiwa/Ha atau 1.838 jiwa/km2 dan terdistribusi pada seluruh wilayah kecamatan. Tipikal penyebaran pusat - pusat permukiman yang dulunya berorientasi pada pusat kota dan pusat kegiatan, kini cenderung berkembang secara sporadis pada lapisan kedua pusat pengembangan. Kondisi ini mengakibatkan, perkembangan penduduk pada wilayah - wilayah baru mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

**Tabel 4.3**

**Kepadatan Penduduk Kota Bengkulu Menurut Kecamatan Tahun 2016**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kecamatan** | **Luas (Km2)**  | **Penduduk (Jiwa)** | **Kepadatan****Jiwa/Km²** |
|
| 1 |  Kec. Selebar | 34,68 | 29.759 | 858 |
| 2 |  Kec. Kampung Melayu | 40,65 | 21.507 | 529 |
| 3 |  Kec. Gading Cempaka | 8,398 | 62.888 | 905 |
| 4 | Kec. Singaran Pati  | 1,442 | 13.120 | 3.600 |
| 5 |  Kec. Ratu Agung | 8,78 | 42.999 | 3.400 |
| 6 |  Kec. Ratu Samban | 9,93 | 29.853 | 3.006 |
| 7 |  Kec. Teluk Segara | 7,35 | 26.645 | 3.625 |
| 8 |  Kec. Sungai Serut | 9,33 | 25.693 | 2.754 |
| 9 |  Kec. Muara Bangkahulu | 23,96 | 26.367 | 1.100 |
| **Jumlah** | **144,52** | **278.831** | **1.838** |

 *Sumber : Kecamatan Dalam Angka, BPS Kota Bengkulu*

* + 1. **Struktur Penduduk**
1. **Penduduk Menurut Jenis Kelamin**

 Kajian penduduk menurut jenis kelamin dimaksudkan untuk mengetahui berapa besar perbandingan antara jumlah penduduk laki - laki dengan jumlah penduduk perempuan, yang memiliki kaitan dengan angka kelahiran (pada perempuan usia produktif) dan potensi tenaga kerja dapat dilihat dari tabel 4.4 berikut

**Tabel 4.4**

**Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Kota Bengkulu Tahun 2016**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kecamatan** | **Laki – Laki****(jiwa)** | **Perempuan****(jiwa)** | **Jumlah****(jiwa)** |
| 1 | Selebar | 15.730 | 14.030 | 29.760 |
| 2 | Kampung Melayu | 12.590 | 8.920 | 21.510 |
| 3 | Gading Cempaka | 30.753 | 32.135 | 62.888 |
| 4 | Kec. Singaran Pati  | 6.417 | 6.705 | 13.122 |
| 5 | Ratu Agung | 22.170 | 20.820 | 42.990 |
| 6 | Ratu Samban | 15.062 | 14.230 | 29.292 |
| 7 | Teluk Segara | 13.350 | 13.290 | 26.640 |
| 8 | Sungai Serut | 13.500 | 12.200 | 25.700 |
| 9 | Muara Bangkahulu | 12.450 | 13.920 | 26.370 |
| **J u m l a h** | **142.022** | **136.250** | **278.831** |

 *Sumber : BPS Kota Bengkulu*

1. **Penduduk Menurut Agama**

 Kehidupan dan toleransi umat beragama di Kota Bengkulu sudah  berjalan dengan baik dan harmonis, hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan ibadah dan perayaan hari-hari besar keagamaan pelaksanaannya berjalan lancar. Sebagian besar masyarakat Kota Bengkulu (menurut data Tahun 2016) menganut Agama Islam yaitu sebesar 96,54 %, Kristen Protestan 2 %, Khatolik 1,02 %, Hindu 0,14 %  dan Budha 0,30 %.

**Tabel 4.5**

**Jumlah Penduduk Menurut Agama Tahun 2016**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Agama** | **Jumlah****(jiwa)** | **Prosentase****(%)** |
| 1 | Islam | 269.182 | 96,5 |
| 2 | Katolik | 2.844 | 1,02 |
| 3 | Protestan | 5.577 | 2,00 |
| 4 | Hindu | 390 | 0,14 |
| 5 | Budha | 836 | 0,30 |
| **Jumlah** | **278.830** | **100** |

 *Sumber : Kecamatan Dalam Angka, tahun 2016*

1. **Penduduk Menurut Kelompok Usia**

 Struktur penduduk menurut kelompok umur pada Tahun 2016 menunjukan bahwa kelompok umur antara 15 – 19 tahun mendominasi jumlah penduduk Kota Bengkulu (31.720 jiwa). Selanjutnya diikuti kelompok umur 20 – 24 tahun dan kelompok umur 5 – 9 masing - masing 29.340 jiwa dan 28.700 jiwa.

**Tabel 4.6**

**Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Kota Bengkulu Tahun 2016**

| **Kelompok Umur** | **Laki – Laki** | **Perempuan** | **Jumlah (Ribu)** |
| --- | --- | --- | --- |
| 0 – 4 | 13390 | 9940 | 23330 |
| 5 – 9 | 15550 | 13150 | 28700 |
| 10 – 14 | 14380 | 12660 | 27040 |
| 15 – 19 | 15430 | 16290 | 31720 |
| 20 – 24 | 12960 | 16390 | 29350 |
| 25 – 29 | 13510 | 13791 | 27301 |
| 30 – 34 | 10530 | 9460 | 19990 |
| 35 – 39 | 9060 | 10300 | 19360 |
| 40 – 44 | 6720 | 9790 | 16510 |
| 45 – 49 | 11440 | 8760 | 20200 |
| 50 – 54 | 6760 | 6180 | 12940 |
| 55 – 59 | 5700 | 3270 | 8970 |
| 60 – 64 | 2810 | 1900 | 4710 |
| + 65 | 4330 | 4380 | 8710 |
| **Jumlah** | **142,58** | **136,26** | **278.831** |

 *Sumber : BPS Kota Bengkulu*

 Dari komposisi penduduk menurut struktur umur, selain diketahui jumlah penduduk belum produktif, produktif, dan tidak produktif, juga dapat dihitung angka beban ketergantungan penduduk. Angka beban ketergantungan ini dihitung dengan cara perbandingan antara angka penduduk usia non-produktif dengan usia produktif (tenaga kerja). Tingginya potensi angkatan kerja yang ada dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Tingginya tingkat harapan hidup.
2. Banyaknya tenaga kerja pendatang dan akhirnya menetap menjadi penduduk setempat.
3. Banyaknya kesempatan kerja sektor industri, pertanian, dan perdagangan telah menarik minat penduduk pendatang usia produktif.
	* 1. **Kondisi Sosial Budaya**

 Sebagai ibukota Provinsi Bengkulu yang didatangi dari berbagai kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Bengkulu dengan demikian bahasa yang dipakai di kota ini pada umumnya terdapat empat bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Bengkulu, yakni: Bahasa Melayu, Bahasa Rejang, Bahasa Pekal, Bahasa Lembak. Penduduk Kota Bengkulu berasal dari tiga rumpun suku besar terdiri dari Suku Rejang, Suku Serawai, Suku Melayu.

 Di bidang kehidupan beragama, kesadaran melaksanakan ritual keagamaan mayoritas penduduk yang beragama Islam secara kuantitatif cukup baik. Kesadaran di kalangan pemuka agama untuk membangun harmoni sosial dan hubungan intern dan antar umat beragama yang aman, damai dan saling menghargai cukup baik. Dengan pemeluk mayoritas umat Islam cukup memberikan warna dalam pembangunan di Kota Bengkulu.

 Di samping itu, terdapat adat dan istiadat yang cukup akrab dengan masyarakat Bengkulu, di antaranya: Kain Basurek, merupakan kain bertuliskan huruf Arab Gundul. Kepercayaan masyarakat di Kota Bengkulu umumnya atau sebesar 97,6% lebih menganut agama Islam. Upacara adat juga banyak dilakukan masyarakat di Provinsi Bengkulu seperti, sunatan rasul, upacara adat perkawinan, upacara mencukur rambut anak yang baru lahir. Salah-satu upacara tradisional adalah upacara “Tabot”, yaitu suatu perayaan tradisional yang dilaksanakan dari tanggal 1 sampai dengan tanggal 10 Muharram setiap tahunnya, untuk memperingati gugurnya Hasan dan Husein cucu Nabi Muhammad SAW oleh keluarga Yalid dari kaum Syiah, dalam peperangan di Karbala pada tahun 61 Hijriah. Pada perayaan Tabot tersebut dilaksanakan berbagai pameran serta lomba ikan-ikan, telong-telong, serta kesenian lainnya yang diikuti oleh kelompok-kelompok kesenian yang ada di Provinsi Bengkulu, sehingga menjadikan ajang hiburan rakyat dan menjadi salah-satu kalender wisatawan tahunan.

 Falsafah hidup masyarakat setempat, *“Sekundang-Setungguan, Seio-Sekato”*. Bagi masyarakat Bengkulu pembuatan kebijakan yang menyangkut kepentingan bersama yang sering di dengar dengan bahasa pantun yaitu: *”ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”*. Selain itu, ada pula *”bulek aia dek pembuluh, bulek kato dek mufakat”*, artinya bersatu air dengan bambu, bersatunya pendapat dengan musyawarah.

 Falsafah hidup ini mampu meningkatkan kerukunan dan kualitas membangun kerjasama di antara masyarakat Kota Bengkulu, sehingga ketika mereka berbaur masih tetap bisa bekerjasama meskipun yang berbeda suku dan bahasa. Hal ini terlihat di beberapa instansi pemerintah maupun swasta mereka bisa saling bantu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Dalam tataran ilmu sosiologi kondisi masyarakat seperti ini, disebut masyarakat yang mempunyai modal sosial.

* + 1. **Perekonomian**

 Faktor kegiatan ekonomi menyangkut berbagai faktor yang mendukung proses produksi seperti tenaga kerja, modal, tanah, cara pengolahannya, bentuk badan hukum dan lain sebagainya mulai dari tingkat yang sederhana sampai tingkat yang lebih kompleks. Untuk keperluan pengolahan, penghitungan, analisis, penyajian dan klasifikasi ‘pendapatan’ regional, maka berbagai, macam kegiatan ekonomi tersebut perlu dikelompokkan ke dalam sektor - sektor sesuai dengan sifat dan tujuan.

* + 1. **Fasilitas Pendidikan**

 Fasilitas pendidikan termasuk lengkap di Kota Bengkulu mulai dari Taman Kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Keberadaan fasilitas pendidikan tinggi yang lengkap tersebut menarik penduduk untuk datang ke Kota Bengkulu. Jumlah perguruan tinggi yang ada di Kota Bengkulu 4 buah yang terdiri dari 1 perguruan tinggi negeri dan 3 perguruan tinggi atau akademi swasta. Banyaknya fasilitas pendidikan yang ada di Kota Bengkulu totalnya 280 sekolah mulai dari TK hingga SMU, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta. Kondisi sekolah sebagian besar tergolong baik. Hal ini ditandai dengan salah satu fungsi Kota Bengkulu adalah sebagai pusat pendidikan tinggi di wilayah Kota Bengkulu (Bengkulu sebagai Kota Pelajar). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 4.7 dibawah ini:

**Tabel 4.7**

**Jumlah Fasilitas Pendidikan Kota Bengkulu Tahun 2016**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Fasilitas** | **Negeri** | **Swasta** | **Jumlah** |
| **(Unit)** | **(Unit)** | **(Unit)** |
| 1 | TK | 6 | 87 | 93 |
| 2 | SD | 82 | 10 | 92 |
| 3 | SLTP | 34 | 16 | 50 |
| 4 | SMU | 19 | 22 | 41 |
| 5 | Perguruan Tinggi | 2 | 3 | 4 |
| 6 | Pondok Pesantren | 0 | 11 | 11 |
| **Total** | **142** | **148** | **291** |

*Sumber : Bengkulu Dalam Angka Tahun 2016, BPS Kota Bengkulu*

* + 1. **Fasilitas Peribadatan**

 Sebagian besar penduduk Kota Bengkulu adalah beragama Islam, dengan demikian jumlah fasilitas peribadatan yang ada di Kota Bengkulu didominasi oleh masjid. Penyebaran sarana peribadatan ini menyebar rata di wilayah Kota Bengkulu, terutama berada di lingkungan permukiman. Jumlah fasilitas peribadatan umuat muslim tercatat sebanyak 86,9% dari jumlah fasilitas peribadatan lainnya, dengan banyaknya masjid dan musholah bisa dijadikan sarana dalam pemberdayaan mental spiritual masyarakat Kota Bengkulu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 4.8 dibawah ini

**Tabel 4.8**

**Jumlah Fasilitas Peribadatan Menurut Kecamatan**

 **Kota Bengkulu Tahun 2016**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kecamatan** | **Masjid** | **Musolah** | **Langgar** | **Gereja Katolik** | **Gereja Protestan** | **Pura** | **Vihara** |
| 1 | Selebar | 90 | 2 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2 | Kampung Melayu | 24 | 2 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 3 | Gading Cempaka | 79 | 11 | 0 | 2 | 2 | 1 | 1 |
| 4 | Ratu Agung | 48 | 2 | 0 | 2 | 0 | 0 | 0 |
| 5 | Kec. Singaran Pati | 18 | 9 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 6 | Ratu Samban | 22 | 2 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 7 | Teluk Segara | 19 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 8 | Sungai Serut | 25 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 9 | Muara Bangkahulu | 52 | 4 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| **Jumlah** | **331** | **87** | **1** | **4** | **7** | **2** | **2** |

*Sumber : Bengkulu Dalam Angka Tahun 2016, BPS Kota Bengkulu*

* 1. **Informan Penelitian**
		1. **Profil Informan Da’i Migran**

 Pada bagian ini akan peneliti jelaskan latar belakang biografi Da’i migran yang menjadi subjek penelitian. Dalam laporan penelitian ini identitas informan dicantumkan secara jelas (tidak dirahasiakan) karena tidak ada yang bersifat *privasi*, tidak ada yang merusak dan menjatuhkan nama baik informan. Dalam profil informan menjelaskan daerah asal, tempat tanggal lahir, pendidikan dan pekerjaan para informan.

**Daerah Asal dan Tanggal Lahir Informan**

KH. Ahmad Daroini, jenis kelamin laki-laki, tempat dan tanggal lahir : Temanggung, 7 April 1946 (71 tahun) daerah asal Temanggung Jawa Tengah Ustad HM. Syamlan, Lc., jenis kelamin laki-laki, tempat dan tanggal lahir : Lamongan, 23 juli 1969 (47 Tahun) derah asal Lamongan Jawa Timur. KH. Muntaqim, jenis kelamin laki-laki, tempat dan tanggal lahir : Banyuwangi, 2 Februari 1962 (55 Tahun) daerah asal Banyuwangi-Jawa Timur. Ustadz H. Harius Rusli, Lc., jenis kelamin laki-laki, tempat dan tanggal lahir Payakumbuh, 3 Agustus 1950 (67 Tahun) daerah asal Payakumbuh- Sumatra Barat.

Ustadz Dr. Dani Hamdani, M.Pd jenis kelamin laki-laki, tempat tanggal lahir: Bandung, 04 Maret 1967 (60 tahun) daerah asal Jawa Barat. Ustdaz H. Ihsan Nasution, jenis kelamin laki-laki, tempat tanggal lahir, Padang Sidempuan, 26 September 1953 (62 tahun) dareah asal Sumatra Utara. Ustadz H.Disman Datu kayo, SMIQ., jenis kelamin laki-laki, tempat tanggal lahir : Padang, 8 April 1967 (50 tahun) daerah asal Solok-Sumatra Barat. Ustadz H. Agus Aswadi, jenis kelamin laki-laki, tempat tanggal lahir, Muara Rupit, 21 April 1967, daerah asal Palembang. Ustadz H. Rusli M. Daud, jenis kelamin laki-laki, tempat tanggal lahir Aceh Besar, 19 Desember 1948, daerah asal Provinsi Aceh. Lebih sederhana dapat dilihat pada table 4.9 berikut :

**Tabel 4.9**

**Daerah asal dan tanggal lahir informan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | Jenis kelamin | Tempat /Tgl Lahir (Usia) | Daerah Asal |
| 1. | KH. Ahmad Daroini | Laki-laki | Temanggung 7-04-1946 (71 tahun) | Temanggung-Jawa Tengah |
| 2. | Ustadz HM. Syamlan, Lc. | Laki-laki | Lamongan, 23-7-1969 (48 tahun) | Lamongan-Jawa Timur |
| 3. | KH. Muntaqim  | Laki-laki | Banyuwangi, 2-2-1962 (55 tahun ) | Banyu Wangi-Jawa Timur |
| 4. | Ustadz H. Harius Rusli, Lc | Laki-laki | Payakumbuh, 3-8-1950 (67 tahun) | Payakumbuh-Sumatera Barat |
| 5. | Dr. Dani Hamdani, M.Pd | Laki-laki | Bandung, 04 Maret 1967 (60 tahun) | Jawa Barat |
| 6. | H. Ihsan Nasution  | Laki-laki | Padang Sidempuan 26 September 1953 (62 tahun) | Sumatra Utara |
| 7. | Ustadz H. Disman Datuk Kayo, SMIQ | Laki-laki | Padang, 8-4-1967 (50 tahun) | Solok-Sumatera Barat |
| 8 | H. Agus Aswadi | Laki-laki | Muara Rupit, 21 April 1967 (50) | Sumatra Selatan |
| 9 | H. Rusli M. Daud | Laki-laki | Aceh Besar, 19 Desember 1948 (69) | Aceh |

Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa da’i migran memiliki rentang usia 47 sampai dengan 71 tahun. Secara berurut dari yang muda sampai yang paling sepuh adalah Ustadz HM. Syamlan, Lc usia 47 tahun, Ustadz H. Disman Datuk Kayo, SMIQ dan Ustadz H. Agus Aswadi usia 50 tahun, Ustadz KH. Muntaqim usia 55 tahun, Ustadz Dr. Dani Hamdani, M.Pd usia 59 tahun, Ustadz H. Ihsan Nasution usia 62 tahun Ustadz H. Harius Rusli, Lc usia 67 tahun, Ustadz H. Rusli M Daud usia 69 tahun dan KH. Ahmad Daroini usia 71 tahun.

Semua informasi berjenis kelamin laki-laki. Informan semuanya berasal dari luar Provinsi Bengkulu, yaitu : 4 orang berasal dari Pulau Jawa (2 orang dari Jawa Tengah, 1 orang dari Jawa Timur dan 1 orang dari Jawa Barat), dan 5 orang dari Sumatra (2 orang dari Sumatra Barat, 1 orang dari Sumatra Utara, 1 orang dari Sumatra Selatan dan 1 orang dari Provinsi Aceh).

Profil da’i migran yang berasal dari daerah yang berbeda tentu memiliki bahasa dan budaya yang berbeda pula dengan masyarakat sasaran dakwah, tetapi dalam pengembangan dakwah sesama komunitas mereka lebih efektif. Dalam kaitan ini, yang perlu menjadi perhatian adalah model pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh da’i migran dalam melancarkan aktivitas dakwahnya sehingga bisa diterima masyarakat.

Selain dakwah secara lisan, para da’i migran juga terlibat dalam proses pemberdayaan masyarakat pada bidang agama, pendidikan dan ekonomi.

**Pendidikan Informan**

K.H Ahmad Daroini mengawali pendidikannya di Mualimin NU Temanggung – Jawa Tengah ; Pesantren Tebu Ireng – Jawa Timur; dan Pesantren Krapyak Yogyakarta. Ustadz HM. Syamlan, Lc., mengawali pendidikannya di SD; SMP Muhammadiyah (1 tahun) lantas pindah ke Pondok Pesantren Maskumambang; setelah tamat melanjutkan kuliah di LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) Jakarta cabang dari Universitas Iman Ibnu Saud –Riyad.

KH. Muntaqim mengawali dan mengakhiri pendidikannya di Pesantren Lirboyo Kediri – Jawa Timur (selama 11 tahun), Ustadz H. Harius Rusli, Lc., mengawali pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah; Madrasah Aliyah di Padang Panjang –Payakumbu; IAIN Imam Bonjol Padang ( 1 tahun); dan Universitas Madinah. Ustadz H. Ihsan Nasution setelah tamat SD (tahun 1976) ia masuk Pesantern di TAPSEL (Tapanuli Selatan) Sumatra Utara, dan selanjutnya mendapat gelar Sarjana Hukum (SH) di USU .

Ustadz H. Disman Datuk Kayo mengawali pendidikannya dari SD, SMP dan Madrasah Aliyah. Tamat dari Aliyah ia melanjutkan ke STIQ (Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur’an ) Padang. Ia menyelesaikan kuliah di STIQ pada tahun 1992 dengan mendapat gelar SMIQ (Sarjana Muda al-Qur’an).

Selanjutnya informan Ustadz H. Agus Aswadi, setelah menamatkan pendidikan di Muara Rupit, melanjutkan ke KMI Gontor. Sedangkan informan H. Rusli M. Daud menghabiskan pendidikan dasar di Aceh Besar yaitu SRIN, SPIA dan SMIA di Aceh Besar.

Secara sederhana pendidikan informan dapat dilihat pada Tabel 4.10 berikut:

**Tabel 4.10**

**Pendidikan Informan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nama | Pendidikan |
| 1. | KH. Ahmad Daroini | Mualimin NU Temanggung – Jawa Tengah; Pesantern Tebu Ireng – Jawab Timur; dan Pesatren Krapyak Yogyakarta  |
| 2. | Ustadz HM. Syamlan, Lc. | SD; SMP Muhammadiyah (1th); Pondok Pesantren Maskumambang; LIPIA (Lembaga Iimu Pengetahuan Islam dan Arab) Jakarta cabang dari Universitas Iman Ibnu Saud – Riyad |
| 3. | KH. Muntaqim  | Pesantren Lirboyo Kediri – Jawa Timur (selama 11 tahun) |
| 4. | Ustadz H. Harius Rusli, Lc | Madrasah Tsanawiyah; Madrasah Aliyah di Padang Panjang- Payakumbara; IAIN Imam Bonjol Padang (1 tahun); Universitas Madinah. |
| 5. | Dr. Dani Hamdani, M.Pd | SD-SMP-SMA di Majalaya Bandung, S1 di Universitas Padjajaran, S2 di Universitas Bengkulu dan S3 di Universitas Negeri Jakarta |
| 6. | H. Ihsan Nasution  | SD-SMP dan Pesantren di Tapanuli Selatan, dan gelar sarjana muda di USU |
| 7. | Ustadz H. Disman Datuk Kayo, SMIQ | SD., SMP., Madrasah Aliyah dan STIQ (Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an) Padang. Di STIQ mendapat gelar SMIQ (Sarjana Muda Ilmu al-Qur’an). |
| 8 | H. Agus Aswadi | SD-SMP di Muara Rupit, KMI Gontor, dan S1 di Universitas Muhammadiyah Bengkulu |
| 9 | H. Rusli M. Daud | SRIN, SPIA, SMIA di Aceh |

Dari Tabel 4.10 di atas terlihat bahwa Informan yang berpendidikan S3 sebanyak 1 orang yaitu Dr. Dani Hamdani, M.Pd, pendidikan S1 sebanyak 4 orang, yaitu Ustadz HM. Syamlan, Lc., Ustadz H. Harius Rusli, Lc., dan Ustadz Disman Datuk Kayo, SMIQ.,dan H. Rusli M. Daud serta 2 orang berpendidikan Pondok Pesantren murni, yaitu: KH. Ahmad Daroini, dan KH. Muntaqim. Dari 9 (sembilan) orang informan hanya 1 orang yang lulusan dari luar negeri (Madinah) yaitu Ustadz H. Harius Rusli, Lc.

Dari wawancara yang peneliti lakukan kepada subjek penelitian, diketahui bahwa da’i migran yang melakukan aktivitas dakwah di Kota Bengkulu umumnya memiliki latar belakang pendidikan agama/Pesantren di bawah Departemen Agama (sekarang Kementrian Agama). Dengan demikian penguasaan ilmu agama yang mereka miliki mendalam, karena mereka memiliki kemampuan berbahasa Arab yang menjadi alat untuk menggali pengetahuan agama.

Idealnya seorang juru dakwah (da’i) haruslah menguasai ilmu agama yang mendalam, memahami psikologi jama’ah tahu persoalan yang dihadapi umat dan berpengalaman luas serta memiliki kemampuan komunikasi sehingga pesan ajaran agama (pesan moral) yang disampaikan kepada umat/*audience* dapat diterima dengan mudah dan dipahami dengan baik. Disamping itu pembacaan terhadap budaya dan kebiasaan Bengkulu sangat diperhatikan oleh para da’i sehingga proses adaptasi, interaksi dan polarisasi berlangsung dengan baik.

**Pekerjaan Informan**

KH. Ahmad Daroini, pekerjaan utamanya adalah da’i, pengasuh Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu dan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kabupaten Seluma. Ustadz HM. Syamlan, Lc., mengatakan pekerjaan yang tidak dapat dipensiunkan adalah da’i. selain itu sebagai Pimpinan Ma’had Rabbani (tempat para mahasiswa).

KH.Muntaqim, pekerjaan utamanya adalah da’i, guru dan pengasuh Pondok Pesantren Hidayatulah Mubtadi’ien Kota Bengkulu. Ustadz H. Harius Rusli, Lc., mengatakan sejak ditugaskan ke Kota Bengkulu tugas utamanya adalah sebagai da’i, guru. Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Harsallakum.

Ustadz Dr. Dani Hamdani, M.Pd merupakan Widyaiswara Balai Diklat Provinsi Bengkulu dan sebagai Ketua Yayasan Pendidikan Al-Fida Bengkulu. Ustadz H. Ihsan Nasution merupakan pensiunan PNS Kementerian agama dan sekarang menjabat pengurus BAZNAS Provinsi Bengkulu. Ustadz Disman Datuk Kayo, SMIQ profesi utamanya adalah Da’i murni. Ustadz H. Agus Aswadi diamanahkan sebagai Ketua Baznas Kota Bengkulu, disamping itu beliau juga membuka klinik ruqiyah dan klinik obat herbal. Sedangkan Ustadz H. Rusli M. Daud merupakan pensiunan PNS sekarang diamanahkan sebagai Imam Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu. Secara sederhana pekerjaan Informan dapat diketahui dari Tabel 4.11 berikut:

**Tabel 4.11**

**Pekerjaan Informan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nama | Pekerjaan |
| 1. | KH. Ahmad Daroini | Da’i Guru Pondok pesantren Pancasila Kota Bengkulu dan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kabupaten Seluma |
| 2. | Ustadz HM. Syamlan, Lc. | Da’i, Pimpinan Ma’had Rabbani (tempat belajar para mahasiswa) |
| 3. | KH. Muntaqim | Da’i, Guru dan pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’in Kota Bengkulu |
| 4. | Ustadz H. Harius Rusli, Lc | Da’i, Guru dan pengasuh Pondok Pesantren Harsallakum Kota Bengkulu |
| 5. | Dr. Dani Hamdani, M.Pd | Da’I, Widyaiswara Balai Diklat Provinsi Bengkulu dan Ketua Yayasan Pendidikan Al-fida. |
| 6. | H. Ihsan Nasution  | Da’i, Pensiunan PNS Kemenag dan Pengurus BAZNAS Provinsi Bengkulu |
| 7. | Ustadz H. Disman Datuk Kayo, SMIQ | Da’i |
| 8 | H. Agus Aswadi | Da’i, Ketua Baznas Kota Bengkulu dan Peruqiyah |
| 9 | H. Rusli M. Daud | Da’i, Pensiunan PNS dan Imam Besar Masjid Raya Provinsi Bengkulu |

Pada Tabel 4.11 diatas terlihat bahwa ada 4 orang pekerjaan utama informan adalah da’i dan guru swasta di Pesantren. 1 orang sebagai PNS Widyaiswara Balai Diklat Provinsi Bengkulu. 2 orang sebagai Pensiunan PNS dan aktif sebagai da’i, sedangkan 2 orang pekerjaan utamanya adalah aktif menjadi da’i dan Imam Masjid Raya.

Kendati melakukan aktivitas yang lain, umumnya mereka komitmen dan konsisiten dengan kegiatan dakwah. Bahkan pesantren dan yayasan pendidikan yang meraka geluti menjadi lahan dakwah bagi mereka dalam menyemaikan ilmu pengetahuan agama, menanamkan moralitas/ akhlak dan memberikan ketrampilan kepada santrinya sebagai generasi bangsa kedepan.

Lebih dari itu, mereka mendirikan lembaga pendidikan pondok pesantren, Taman pendidikan al-Qur’an sendiri dan langsung menjadi pimpinanya, ini yang dilakukan KH. Muntaqim, Ustadz H. Harius Rusli, Lc., Adapun KH.Ahmad Daroini menjadi tenaga inti di pondok Pesantren Pancasila Bengkulu. Adapun Ustadz HM. Syamlan, Lc mengomandoi jalannya Yayasan Rabbani dan Ustadz Dr. Dani Hamdani dengan Yayasan Pendidikan Al-Fida. Selanjutnya garapan dakwah di sektor ekonomi umat dilaksanakan oleh H. Ihsan Nasution dan H.Agus Aswadi yang menjadi komisioner Baznas baik tingkat Provinsi dan Kota Bengkulu.

* + 1. **Profil Informan Masyarakat Kota Bengkulu**

 Pada bagian ini akan peneliti jelaskan profil informan masyarakat Kota Bengkulu yang menjadi subjek penelitian. Identitas informan dicantumkan secara jelas, karena tidak ada unsur yang menjatuhkan harga diri pribadi dan merusak nama baik keluarga. Pada profil informan masyarakat Kota Bengkulu dijelaskan nama, jenis kelamin, tempat/tanggal lahir; dan daerah asal informan, sebagaimana table 4.12 berikut:

**Tabel 4.12**

**Profil Informan Masyarakat Kota Bengkulu**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Jenis****Kelamin/****Agama** | **Tempat dan Tgl. Lahir/ Umur** | **Alamat** |
| 1 | H. Mujtahidin | Laki-laki/ Islam | Bengkulu, 16 April 1965/ 52 tahun | Jl. Merapi IX, Kelurahan Panorama  |
| 2 | Mus Mulyadi, M.Pd | Laki-laki/ Islam | Bengkulu, 24 Agustus 1972/ 45 tahun | Jl. Akasiah, Kelurahan Pagar Dewa |
| 3 | M. Awaludin | Laki-laki/ Islam | Bengkulu, 18 Januari 1970/ 47 tahun | Jl. Nusa Indah, Kecamatan Teluk Segara |
| 4 | Ade Chandra, S.Pd.I | Laki-laki/ Islam | Bengkulu, 2 Desember 1985/ 32 tahun | Jl. Raya Kemiling, Kelurahan Sukarami |
| 5 | Lilis Haryani | Perempuan/ Islam | Arga Makmur, 21 September 1975/ 42 tahun | Jl. Danau 8, Kelurahan Panorama |
| 6 | Drs. Anwar Amrun | Laki-laki/ Islam | Dusun Besar, 6 Juli 1972/ 45 tahun | Jl. Kompi Senapan B, Kelurahan Dusun Besar |
| 7 | Bunafi, S.IP | Laki-laki/ Islam | Bengkulu, 19 Oktober 1980/ 37 tahun | Jl. Belimbing, Kelurahan Tanah Patah |
| 8 | Sri Asih | Perempuan/ Islam | Padang Serai, 10 September 1976/ 43 tahun | Jl. Mahoni, Kelurahan Padang Serai |
| 9 | Yunita | Perempuan/ Islam | Bengkulu, 27 Mei 1997/ 20 tahun | Jl. UNIB Belakang, Kelurahan Rawa Makmur  |

**1.2.3 Kiprah Dakwah Da’i Migran**

**Informan 1 (KH. Ahmad Daroini)**

Ketika peneliti mewawancarai KH. Ahmad Daroini dan menanyakan tentang perjalanan dakwahnya sampai ke Bengkulu. Ia menuturkan:

“Saya keluar pendidikan Mualimin NU Temanggung – Jawa Tengah pada tahun 1961, dan untuk memperdalam kajian kitab kuning saya pergi ke Pesantren Tebu Ireng – Jawa Timur. Setelah itu, mondok di Pesantren Krapyak Yogyakarta, pada saat itu sedang menghadapi gejolak pemberontakan PKI (Partai Komunis Indonesia)”. Saya salah seorang santri yang disiagakan oleh pihak Pondok Pesantren untuk menjaga keamanan dan keselamatan Pesantren, dengan 15 (lima belas) orang temanya ia tidak pulang ke rumah orang tua, tetapi diminta tetap di Pesantren. Keperluan hidup sehari-harinya dijamin oleh pihak Pondok Pesantren. Ketika mengadapi situasi genting seperti itu, ia selalu siaga dengan bersenjatakan 1 (satu) celurit ukuran satu meter dan 6 (enam) buah pisau untuk menjaga keselamatan”.[[1]](#footnote-1)

Ia terjun ke dunia dakwah sejak tahun 1963, usianya saat itu antara 17/18 tahun. Pada tahun 1966 Ia ditanya oleh Kyai pimpinan Pondok Pesantren “*Yen kue gelem-tak tandur*” maksudnya, jika kamu mau akan saya kader, yaitu untuk dikirim ke Sumatera. Ia menjawab akan pamitan dulu (mintak izin/persetujuan) kepada orang tua. Setelah pulang ke rumah dan memberitahu orang tua, ternyata orang tuanya mengatakan “*jika kyai yang mengirim maka pasti tujuanya baik*”.

Pada tahun 1966 Ia bersama 2 (dua) orang teman (Mustaqim dan Burhan Abudarda) diberangkatkan oleh Pondok Pesantren Al-Munawir Kerapyak – Yogyakarta untuk berdakwah di pulau Sumatera. Mereka berangkat dari Jogja ke Jakarta naik kereta api (perjalanan sehari semalam), Jakarta ke Merak naik bus (perjalanan satu hari), Merak ke Panjang naik kapal (perjalanan delapan jam), Panjang ke Prabumulih naik bus (perjalanan dua hari dua malam) dan sampai Prabumulih ba’da magrib.

Pada tanggal 5 agustus 1966 mereka sampai di Muara Aman –Rejang Lebong yang pada saat itu merupakan bagian dari Sumatera Selatan. Kemudian mereka bertiga berpisah tempat, ia ditempatkan di Dusun Muara Aman, temanya Mustaqim ditempatkan di Desa Lokasari dan Burhan Abudarda ditemaptkan di Kampung Jawa. Pengiriman santri lulusan Pondok Pesantren Al-Munawir Kerapyak – Yogyakarta ke berbagai daerah dengan membawa misi, antara lain: (1) menjalankan dakwah dan pendidikan, baik formal maupun nonformal; dan (2) bidang pendidikan, yaitu mulai dari pendidikan hingga pada tahap pengembanganya, terutama Madrasah dengan muatan nilai-nilai keislaman.

Baru satu minggu di Dusun Muara Aman, dirinya diminta mengisi ceramah dengan jumlah jama’ah sebanyak 30 (tiga puluh) orang. Dari 30 (tiga puluh) orang jama’ah hanya 7 (tujuh) orang yang memperhatikan ceramahnya, selain itu ada yang keluar dan selebihnya ngobrol, padahal materi ceramah yang Ia sampaikan cukup actual untuk kondisi saat itu.

Selesai ceramah, Ia menyampaikan kepada oarag tua angkatnya perihal perilaku jama’ah saat dirinya ceramah. Orang tua angkatnya mengatakan “ceramahmu itu menggunakan bahasa Jogja sehingga jama’ah tidak mengerti, bahasa Indonesia masih banyak yang belum paham”. Oleh karena itu gunakanlah bahasa daerah (bahasa Rejang). Sejak itu, Ia mohon izin kepada orang tua angkatnya untuk mengajarkan anak-anak mengaji (membaca al-Qur’an ) di rumah sambil belajar bahasa daerah (bahasa Rejang) dengan anak-anak yang diajarnya.

Ia mengamati kehidupan masyarakat, dan ternyata pengaruh PKI di masyarakat sudah sangat parah, baik pada cara berpakaian maupun gaya hidup. Mayarakat kosong dari nilai-nilai agama. Setiap ada acara perkawinan, kaum muda-mudi mengelar tarian dan minum-minuman keras. Saat dirinya diundang oleh took masyarakat dalam acara pesta perkawinan, Ia sempat ditanya oleh seorang anggota keluarga yang punya hajatan dengan pertanyaan “mengapa Islam melarang berjudi dan mabuk-mabuan?” Ia pun menjelaskan pertanyaan itu dengan sangat rinci dan hati-hati.

Dari pengalaman itu, dirinya mendapatkan jawaban mengapa mereka dikirim oleh pihak Pondok Pesantren ke daerah Muara Aman. Sejak itu Ia mengabdikan diri dengan mengajar di MTs (madrasah Tsanawiyah) Muara Aman dan mendirikan MA (Madrasah aliyah). Pada tahun 1968 Ia mendapatkan jodoh dan menikah dengan gadis Muara Aman. Kegiatan mengajar dan berdakwah menjadi kegiatan sehari-harinya.

Pada tahun 1978 Ia hijrah ke Kota Bengkulu. Kepindahannya ke Kota Bengkulu atas permohonan dari Pengurus Pesantren Pancasila. Karena dirinya dinilai mempunyai kemampuan dalam bahasa Arab. Pondok Pesantren Pancasila saat itu kondisinya sedang mengalami masa-masa sulit dan sangat memperhatinkan serta perluh pembinaan. Saat itu jumlah santrinya baru 83 (delapan puluh tiga) orang dari kelas 1 sampai kelas 3 Tsanawiyah. Sistem pendidikan yang ada di Pesantren belum mencerminkan budaya pondok, mushallah saja saat itu belum ada dan shalat masih bersajadahkan koran.

Ia mulai dikenal masyarakat Kota Bengkulu melalui ceramah tabligh musibah, kemudian masyarakat mengundang untuk member ceramah di masjid-masjid dan sampai sekarang. Saat ceramah Ia menggunakan bahasa yang mudah dimengerti jama’ah. Jika jama’ahnya orang Rejang maka Ia berceramah mwnggunakan bahasa Rejang, begitu juga jika jama’ah oarng Jawa, mak dirinya menggunakan bahasa Jawa.

 Pada tahun 2001 Ia diminta oleh Bapak Drs. Sahril Tanjung (dosen STAIN Bengkulu) bergabung di MUI (Majelis Ulama Indonesia) Provinsi Bengkulu. Ia mengatakan “jika MUI tidak menjadi corong kelompok tertentu maka dirinya bersedia untuk bergabung”. Sejak tahun 2001 sampai 2010 ia menjadi pengurus MUI Provinsi Bengkulu. Jabatan yang dilalui di MUI mulai dari Wakil Ketua Komisi Fatwa, kemudian menjadi Ketua Komisi Fatwa, terus menjadi Wakil Ketua I yang membidangi Komisi Fatwa dan terakhir menjadi Ketua Umum.

Kegiatan sehari-hari mengajar di Pondok Pesantren Pancasila dan melayani permintaan masyarakat untuk memberikan ceramah. Ia memberikan ceramah di Masjid Raya Baitul Izza (masjid Provinsi) satu bulan sekali pada waktu subuh. Adapun jadwal kegiatan dakwah seperti pada tabel 4.13 berikut:

**Tabel 4.13**

**Jadwal Kegiatan Dakwah**

**KH. Ahmad Daroini**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kegiatan | Waktu | Tempat |
| 1.  | Pengajian ba’da shalat subuh | Setiap hari Minggu pada minggu ke 2 setiap bulan  | Masjid Raya Baitul Izzah |
| 2. | Khutbah Jum’at memenuhi undangan ceramah/ pengajian siaran di TVRI dan RRI  | Tentatif / menyelesaikan jadwal permintaan masyarakat /dinas instansi | * Masjid/mushalla
* Rumah masyarakat
* Perkantoran
 |
| 3. | Mengajar Santri:* Nahwu Shoraf
* Ushul Fiqih
* Tafsir
* Materi yang berkaitan dengan hari besar Islam
 | Setiap hari | Pondok Pesantren Pancasila |

Sumber. Informan penelitian melalui wawancara

**Informan 2 (Ustadz. HM. Syamlan, Lc)**

Ketika peneliti menanyakan tentang asal mula perjalanan dakwah Ustadz HM.Syamlan, Lc sampai ke Bengkulu, Ia menjelaskan:

“Alhamdulillah, setelah tamat SD saya sebentar masuk SMP Muhammadiyah, awalnya saya punya cita-cita ingin masuk Pesantren, maka ketika ada peluang untuk bisa sekolah di Pesantren maka saya keluar dari SMP pindah ke Pesantren, yaitu Pondok Pesantren Maskumambang Dusun Gresik yang diasuh oleh KH. Nadjih Ahyad, Pesantren ini memang sangat terkenal, setelah selesai di Pondok Pesantren Maskumambang, saya melanjutkan kuliah di LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) Jakarta cabang dari Universitas Imam Ibnu Saud – Riyad dengan mendapat beasiswa”.[[2]](#footnote-2)

Selama kuliah Ia aktif dalam kegiatan dakwah kampus, selain itu bergabung dengan Yayasan Isnayain Betawi, mendirikan Ma’had (Sekolah Tinggi untuk para mahasiswa), dan bergabung dengan Yayasan Bumi Andalas yang banyak berkiprah di Sumatera. Sebelum selesai kuliah (habis semester VI masuk VII ) Ia menikah dengan salah seorang wanita asal Bengkulu. Setelah menikah, Ia memboyong istri-nya ke Jakarta. Dengan didampingi dan dibantu oleh istri, skripsinya dapat diselesaikan dan tahun 1995 selesai kuliah. Setelah selesai Kuliah Ia ingin berkiprah di luar Jakarta, karena di Jakarta sudah banyak sekali da’i/*mubaligh*, disamping kondisi Jakarta yang sudah sangat padat. Keputusan pulang ke Bengkulu, karena pertimbangan – ketika itu Kota Bengkulu masih kurang da’i-nya, terutama yang memiliki latar belakang Pesantren dan yang menguasai bahasa Arab. Ia hijrah dari Jakarta ke Kota Bengkulu pada tahun 1995, disamping juga keluarga mertuanya menginginkanya tinggal di Bengkulu. Adapun jadwal kegiatan dakwahnya seperti pada table 4.14 berikut:

**Tabel 4.14**

**Jadwal Kegiatan Dakwah**

**Ustadz HM.Syamlan, Lc**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kegiatan | Waktu | Tempat |
| 1. | Pengajian /Ta’lim | Setiap hari Minggu malam Senin | Masjid Musafirin |
| 2. | Pengajian/Ta’lim | Setiap hari Senin malam Selasa | Masjid Raya Baitul Izzah |
| 3. | Pengajian/Ta’lim | Setiap hari Jum’at malam Sabtu | Masjid Al-Hilal |
| 4. | Pengajian/Ta’lim | Setiap hari Sabtu subuh | Masjid baitul Atiq |
| 5. | Pengajian/Ta’lim | Setiap hari Selasa malam Rabu, 2 kali 1 bulan minggu 1 dan 2 | Masjid Al-Furqan |
| 6. | Pengajian/Ta’lim | Setiap hari Kamis malam Jum’at | Masjid Al-Huda |
| 7. | Pengajian/Ta’lim | Setiap hari sabtu malam Minggu sebulan 3 kali minggu 1,2, dan 3 | Masjid Baitul Hamdi |
| 8. | Pengajian/Ta’lim | Setiap hari Sabtu malam Minggu sebulan 1 kali minggu ke 4 | Masjid Al-Iman |
| 9. | Safari Subuh/memberi pengajian | Setiap hari Minggu subuh | Masjid/Mushala di wilayah Kota Bengkulu  |
| 10 | Khutbah Jum’at memenuhi undangan ceramah/pengajian siaran di TVRI dan RRI | Tentatif/menyesuaikan jadwal permintaan masyarakat/dinas instansi | * Masjid/Mushala
* Rumah Masyarakat
* Perkantoran
 |

*Sumber: Informan Penelitian Melalui Wawancara*

**Informan 3 (KH. Muntaqim)**

Ketika peneliti menanyakan pekerjaan dakwah KH. Muntaqim sampai di Kota Bengkulu, Ia menjelaskan:

“Saya mondok di Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur selama 11 (sebelas) tahun pada tahun 1988, kemudian ditugaskan oleh Organisasi Intihad Mubaligh ke Bengkulu pada tanggal 1 Januari 1991 dengan tujuan dakwah di daerah transmigrasi bertempat di SP 1 Arga Jaya –Ipuh (saat itu masih Kabupaten Bengkulu Utara), karena daerah transmigrasi masyarakatnya masih minim pengetahuan agama”.[[3]](#footnote-3)

Kegiatan dakwahnya di wilayah Ipuh berlangsung kurang lebih selama tiga tahun setengah. Pada tahun 1995 hijrah ke Kota Bengkulu karena dirinya diminta oleh KH. Djamaan Nur (Direktur Pondok Pesantren Pancasila saat itu) untuk mengajar di Pesantren Pancasila sempat bertahan selama empat tahun setengah, karena ada ketidaksesuaian dengan Pimpinan Pondok Pesantren Pancasila saat itu, maka dirinya keluar dari Pesantren Pancasila.

Setelah keluar dari Pesantern Pancasila, Ia mendirikan rumah di jalan Rinjani Nomor 20 Kelurahan Jembatan Kecil Kota Bengkulu. Pada tahun 2002 Ia merintis mendirikan Pondok Pesantren di tempatnya berdomisili dan diberi nama “Hidayatul Mubtadi’ien”. Pesantren yang Ia asuh sekarang memiliki santri 78 orang. Pesantrenya tidak saja mengajarkan agama kepada santri, tetapi sebagian tempat pendidikan/rehabilitas pecandu narkoba. Di Pesantren Ia juga memimpin jama’ah “*Thariqah Sadziliyah*”.

KH. Muntaqim menggeluti dunia dakwah karena ingin menyampaikan ilmu yang sudah ia peroleh selama di Pesantren agar menjadi ilmu yang bermanfaat. Ia ingin menjadi orang yang selalu mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar, serta menjadikan umat Islam – umat yang sadar akan kehidupan Islam. Niatnya melakukan dakwah untuk mengajarkan agama Allah di muka bumi, berlandaskan pada firman Allah Surat Ali Imron ayat 104, yaitu:

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.*

Kegiatan dakwah yang dilakukan KH.Muntaqim bukan hanya di Kota Bengkulu, tetapi juga di Kabupaten yang ada di Provinsi Bengkulu sehingga dirinya membagi harus membagi waktu dalam memenuhi dakwah di masyarakat, belum lagi jadwalnya mengajar di Pesantren. Adapun jadwal kegiatan dakwah KH.Muntaqim di Kota Bengkulu dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut:

**Tabel 4.15**

**Jadual Kegiatan Dakwah**

**KH. Muntaqim**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan** | **Waktu** | **Tempat** |
| 1 | Khutbah Jum’at | Setiap hari Jum’at ke 5 dalam setiap setahun | Masjid Al-Amin |
| 2 | Pengajian/ Ta’im | Setiap hari Jum’at pertama ba’da isya’ | Masjid Aswaja |
| 3 | Memenuhi undangan mengisi ceramah/ pengajian | Tentatif/ menyesuaikan jadual permintaan masyarakat | * Masjid/ mushallah
* Rumah
* Masyarakat
* Perkantoran
 |
| 4 | Mengajar Santri :* Tafsir Jalalen
* Kitab Ihya Ulumuddin
* Kitab Mizan Kubro
* Kitab Riyadhushsholihin
* Kitab Fathul Qarib
* Kitab Fathul Mu’in
* Kitab Kifayatul Akhyar
 | Setiap hari pukul: * 06.30 – 11.30
* 13.30 – 15.30
* 17.30 – Magrib
* Ba’da Magrib s.d. Isya’
 | Pondok Pesatren Hidayahtul Mubtadi’ien |

*Sumber: Informasi Penelitian Melalui Wawancara.*

# Informan 4 (H. Harius Rusli, Lc)

Ketika peneliti menanyakan kepada Ustadz H. Harius Rusli, Lc tentang perjalanan dakwahnya sampai ke Bengkulu, Ia mengawali kisah perjalanannya sebagai berikut:

“Dulu awalnya saya sekolah di Simalanggang – Payakumbuh sambil mengaji. MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah) di Padang Panjang –Payakumbuh. Selesai Madrasah Aliyah saya kuliah di IAIN Imam Bonjol Padang selama 1 (satu) tahun dan tidak saya selesaikan karena diterima di Universitas Madinah. Saya melanjutkan kuliah di Universitas Madinah sejak tahun 1971 sampai 1976. Setelah selesai kuliah dan mendapatkan gelar Lc., saya dipercaya menjadi Pengurus Perpustakaan Persatuan Pelajar Madinah.[[4]](#footnote-4)

Pada tahun 1976 akhir, Ia ditugaskan ke Kota Bengkulu oleh “*Darur Ifta’ Wal Irsyad*” yang berpusat di Riyad – Saudi Arabia untuk melakukan dakwah Islam. Ia mendapatkan gaji dari lembaga yang mengirim, terhitung sejak ditugaskan di Bengkulu sampai dirinya berusia 63 (enam puluh tiga) tahun dan gaji yang diterimanya mengikuti perkembangan dolar.

Setelah sampai ke Kota Bengkulu Ia mendirikan MTs (Madrasah Tsanawiyah) di jalan Suprapto dan Ia menjadi Kepala Sekolah selama 3 (tiga) tahun. Ia pun bergabung di DDI (Dewan Dakwah Islamiyah) dan IKMI (Ikatan Keluarga Masjid Indonesia) Provinsi Bengkulu sebagai da’i.

Pada tahun 2004, setelah anak-anaknya (berjumlah 6 orang) sudah ada yang menyelesaikan kuliah, Ia berniat mendirikan Pondok Pesantren walaupun hanya Pesantren kecil sebelum Ia meninggal dunia. Untuk mewujudkan keinginannya itu, semua aset yang dimilikinya di jual, seperti: tanah dikampung (sumatera barat) dan di Bengkulu, rumah kontrakan, kerbau, angkot dan mobil pribadi.

Sekarang, cita-citanya membangun pondok pesantren sudah terwujud. Pesantren yang Ia dirikan diberinama “Harsallakum” berdiri diatas tanah 2,3 hektar dengan jumlah santri 191 (seratus Sembilan puluh satu) orang. Saat ini pendidikan di Pesantren sudah ada tingkat MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan tingkat MA (Madrasah Aliyah).

Pondok Pesantren yang Ia bangun cukup mendapatkan respon positif dari masyarakat, dan Ia sendiri sebagai Pimpinan Pondok. Dalam Mengelolah Pondok Pesantren Ia menggunakan motto: *“Kritik Lebih Mahal Dari Pujian”* dan *“Lebih Baik Masuk Surga Dipaksa Ketimbang Masuk Neraka Kesadaran Sendiri”.[[5]](#footnote-5)*

Ustadz H. Harius Rusli, Lc., sementara waktu istirahat melakukan kegiatan dakwah di masyarakat karena penyakit yang dideritanya belum sembuh total, waktunya sekarang lebih banyak dikonsentrasikan untuk mengelolah Pondok Pesantren yang di pimpinnya.

# Informan 5 (Dr. Dani Hamdani)

Ustadz Dani Hamdani merupakan Da’i yang memiliki karakteristik tersendiri dalam aktifitas dakwah, ini berangkat dari pemahaman beliau akan hakikat dakwah itu sendiri yaitu inging merubah masyarakat menuju ummat terbaik (*khairu* *ummah*). Beliau menyampaikan kepada peneliti:

“dakwah itu merupakan profesi utama bagi seorang muslim, apapun latarbelakang pendidikan, pekerjaan, suku dan lainnya, dakwah harus tetap dilaksanakan. Begitu juga dengan wilayah garapannya, bisa majlis taklim, bisa risma, bisa melalui pendidikan, bisa melalui politik, karena tujuan akhirnya adalah menjadikan Islam sebagai ummat terbaik. Pertama kedatangan saya di Bengkulu sebagai pendidik/guru, dimana hasil perenungan saya dunia pendidikan juga sebagai medan dakwah. Dan semenjek pertama datang ke Bengkulu tahun 1996 sebagai Guru di SMAN 2 Sawah Lebar, banyak hal yang saya perbuat untuk pendidikan yang lebih baik, sehingga berdirilah yayasan al-fida dengan jenjang pendidikan PAUD IT, SDIT, SMPIT dan SMAIT Iqro yang saya jalani”.[[6]](#footnote-6)

Sebagai tokoh pendidikan dan aktif di berbagai organisasi, namun aktifitas dakwah Ustadz Dani sangat padat. Hal ini bisa dilihat dari tabel dibawah ini.

**Tabel 4.16**

**Jadual Kegiatan Dakwah**

**Ustadz H. Dani Hamdani**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No**  | **Kegiatan** | **Waktu** | **Tempat** |
| 1 | Pengajian ba’da shalat isya’ | Setiap hari senin malam selasa. | Kelurahan Sukarami |
| 2 | Pengajian ba’da isya’ | 1. Setiap hari jum’at malam sabtu.
 | Kelurahan Kebun Tebeng |
| 3 | Ta’lim Rutin Yayasan Al-Fida | Sabtu Pertama setiap bulam | Yayasan Al-Fida |
| 4 | Ceramah umum dan hari besar islam | Tentatif (sesuai permintaan masyarakat)  | Menyesuaikan |

*Sumber: Informan Penelitian Melalui Wawancara.*

# Informan 6 (H. Ihsan Nasution)

Ketika peneliti menanyakan kepada Ustadz H. Ihsan Nasution tentang perjalannya sampai di Kota Bengkulu, Ia menjelaskan:

“Awalnya saya ditugaskan Pemerintah (Departemen Agama RI sat itu, sekarang Kementrian Agama) sebagai tenaga PNS di Departemen Agama Sumatra Utara. Pada tahun 1992 beliau mutasi/pindah kerja di Kementerian Agama Bengkulu. Dan pada tahun 1996 beliau menjadi Guru/Tenaga Pengajar, dan sampai pension beliau menjadi Guru Agama di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darussalam Bengkulu”.[[7]](#footnote-7)

Menurutnya, dengan menjadi da’I ilmu yang ada tidak hilang dan juga mendapatkan tambahan rezeki dari ilmu yang diajarkan itu. Ia merasa kewalahan memenuhi permintaan masyarakat untuk memberikan ceramah. Jadual kegiatan dakwahnya seperti pada tabel 4.17 berikut:

**Tabel 4.17**

**Jadual Kegiatan Dakwah**

**Ustadz H. Ihsan Nasution**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan** | **Waktu** | **Tempat** |
| 1 | Khatbah jum’at | Jum’at minggu pertamaJum’at minggu keduaJum’at minggu ketigaJum’at minggu kelima | Masjid Al-Zalzalah Kel.Betungan.Masjid Istiqamah Kel. Kandang.Masjid Al-Muhtadin Perumdam.Masjid Nurul Yakin Riak Siabun. |
| 2 | Pengajian majelis ta’lim | 1. Jum’at minggu pertama jam 14.00
2. Jum’at minggu kedua jam 14.00
3. Jum’at minggu ketiga jam 14.00
4. Jum’at minggu keempat jam 14.00
 | Masjid Istiqomah Kel. Kandang.Masjid Al-Jama’aturrahmah Kel. Jalan Gedang Masjid At-Taqwa Surabaya PermaiMasjid Al-Ikhlas Lingkar Timur |
| 3 | Ceramah umum dan hari besar islam | Tentatif (sesuai permintaan masyarakat)  | Menyesuaikan |

*Sumber: Informan penelitian melalui wawancara.*

# Informan 7 (H. Disman Datuk Kayo, SMIQ)

Ketika penelitian menanyakan perjalanan Ustadz H. Disman Datuk Kayo, SMIQ., sampai ke Bengkulu, Ia menceritakan:

“Awal tahun 1992 saya melakukan kegiatan dakwah keliling di Sumatera Barat dari kampus STIQ (Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur’an) Padang. Izin melakukan dakwah diperoeh dari Gubernur Sumatera Barat, Kakansospol, Kakanwil Departemen Agama, dan Walikota. Biaya dakwah keliling diantaranya juga dari Pemerintah Daerah Kota Sumatera Barat. Pada tahun 1993 saya bersama Basri Harahap ditugaskan berdakwah ke Kota Bengkulu, namun saat itu belum menetap”.[[8]](#footnote-8)

Ustadz H. Disman Datuk Kayo, SMIQ., hijrah dan menetap di kota bengkulu pada tahun 1994 karena keinginannya sendiri, setelah dirinya melakukan kegiatan dakwah keliling yang ditugaskan dari dari kampus STIQ (sekolah tinggi ilmu al-Qur’an) Padang, dan Bengkulu salah satu Kota yang menjadi sasaran dakwah keliling. Aktivitasnya saat ini lebih fokus pada kegiatan dakwah di masyarakat. jadual kegiatan dakwahnya sebagaimana tabel 4.18 berikut:

**Tabel 4.18**

**Jadual Kegiatan Dakwah**

**Ustadz H. Disman Datuk Kayo, SMIQ**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan** | **Waktu** | **Tempat** |
| **1** | Khatib Jum’at | 1. Jum’at minggu pertama
2. Jum’at minggu kedua
3. Jum’at minggu ketiga
4. Jum’at minggu keempat
5. Jum’at minggu kelima
 | Masjid Al-Hilal Panorama.Masjid Baitur Rahim Kebun Ros.M. Baiturrahman Padang Harapan.Masjid Al-Jihad Lingkar Timur.Masjid Nurul Islam Anggut. |
| **2** | Pengajian Majelis Ta’lim | 1. Jum’at minggu pertama siang
2. Jum’at minggu kedua siang
3. Jum’at minggu ketiga siang
4. Jum’at minggu keempat siang
 | Masjid Khairunnisa” Sawah Lebar BaruMasjid Istiqamah Kebun TebengMasjid Istiqlal Sentiong |
| **3** | Ceramah umum, tabligh musibah dan hari besar Islam | Tentatif (sesuai permintaan masyarakat) | Menyesuaikan |

*Sumber: Informan Penelitian Melalui Wawancara.*

**Informan 8 (H. Agus Aswadi)**

Perjalanan aktifitas dakwah informan H. Agus Aswadi tidak bisa terlepas dari kehidupan beliau, beliau menyampaikan kepada peneliti sebagai berikut:

“Saya berangkat (berhijrah) ke Kota Bengkulu tahun 2001 dengan bermodalkan niat dan keahlian dalam bidang jahit menjahit, namun kenyataan pahit yang harus dijalani periode awal di Bengkulu sampai kepada titik nadir pada aspek ekonomi, saya dan keluarga pernah makan hanya 2 kali sehari jika order jahitan lagi sepi, keluarga dan saudara pun tak ada di Bengkulu. Tapi saya yakin ada Allah yang maha kaya, dengan kemampuan ceramah yang saya dalami di Pesantren Modern Gontor membuat semua menjadi mengalir antara dakwah dan pekerjaan, semua pekerjaan saya lakukan untuk tetap bertahan hidup, mulai dari melukis di taman budaya, menguir kaligrafi dari masjid ke masjid, dan merima ruqiyah syar’iyyah. Alhamdulillah semua bisa dikembangkan, dakwah saya jalan dan pekerjaan saya jalan”.[[9]](#footnote-9)

Sampai sekarang ustadz H. Agus Aswadi diamanahkan sebagai Ketua Baznas Kota Bengkulu, dan aktifitas dakwah juga berjalan baik yang rutin maupun yang tentatif. Berikut aktifitas dari Ustadz H. Agus Aswadi

**Tabel 4.19**

**Jadual Kegiatan Dakwah**

**Ustadz H. Agus Aswadi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan** | **Waktu** | **Tempat** |
| 1 | Khutbah jum’at | 1. Jum’at minggu pertama
2. Jum’at minggu kedua
3. Jum’at minggu ketiga
4. Jum’at minggu kelima
 | Masjid Taqwa AnggutMasjid Istiqamah Kel. Kandang.Masjid Al-Muhtadin Ratu SambanMasjid Nurul Yakin Panorama. |
| 2 | Pengajian majelis ta’lim | 1. Jum’at minggu pertama jam 14.00
2. Jum’at minggu kedua jam 14.00
 | Masjid Syuhada Panorama.Masjid At-Taqwa Anggut |
| 3 | Ceramah umum dan hari besar islam | Tentatif (sesuai permintaan masyarakat)  | Menyesuaikan |
| 4 | Ruqiyah Syariyyah: | Hari Senin s.d. Jum’at Sesuai Jadual | Di Rumah Pribadi  |

**Informan 9 (H. Rusli M.Daud)**

Kesan pertama ketika bertama yang penulis dapati dari informan adalah dialektika dan logat Aceh yang sangat kentara, sehingga wawancara bisa berjalan dengan suasana yang akrab. Terkait awal kiprah di Bengkulu, beliau menuturkan:

“Berawal dari program pemerintah pusat melalui Depertemen Tenaga Kerja yang merekrut tenaga berlatar belakang pendidikan agama untuk ditempatkan sebagai konsultan, dan saya menerima itu. Setelah 2 tahun berada di Aceh Besar, pada tahun 1989 saya di kirim ke Provinsi Bengkulu juga untuk mensukseskan program dari Departemen Tanaga Kerja (depnaker). Awal penempatan di Provinsi Bengkulu, saya diperbantukan di Kabupeten Bengkulu Utara selama 4 tahun dan tahun 1993 menetap di Kota Bengkulu”.[[10]](#footnote-10)

Keseharian beliau belakang ini difokuskan pada amanah sebagai Imam Besar Masjid Raya Bengkulu, namun beliau juga tetap aktif membina pengajian diberbagai tempat yang sudah terjadwal. Untuk lebih rinci dilihat dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 4.20**

**Jadual Kegiatan Dakwah**

**Ustadz H. Rusli M. Daud**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan** | **Waktu** | **Tempat** |
| 1  | Khatib jum’at | 1. Jum’at minggu pertama
2. Jum’at minggu kedua
 | Masjid Al-Mujahidin Lingkar Barat.Masjid Baiturrahman Padang Harapan.Masjid Baitul Makmur Kel. Sumber Jaya.Masjid Babussalam Kel. Jalan Gedang.Masjid Baitul Kudus Anggut Dalam  |
| 2 | Pengajian Majelis Ta’lim | 1. Jum’at minggu pertama malam
2. Jum’at minggu kedua siang
3. Jum’at minggu ketiga siang
 | Masjid Raya Baitul IzaahMasjid Al-Munawarah Perumahan Alas MarasMasjid Al-Karomah Sawah Lebar |
| 3 | Ceramah umum, tabligh musibah dan hari besar islam | Tentantif (sesuai permintaan masyarakat) | Menyesuaikan |

*Sumber: Informan Penelitian Melalui Wawancara.*

Dari penjelasan sebagaimana dipaparkan di atas, dapat diketahui tahun dan tempat tujuan migran para da’i yang saat ini melakukan kegiatan dakwah di Kota Bengkulu. Untuk memudahkan mengetahui tahun dan tempat mereka migran dapat dilihat pada 4.21 berikut:

**Tabel 4.21**

**Tahun dan Tempat Migran**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Tahun Migran** | **Tujuan Kota/Kabupaten** |
| 1 | KH. Ahmad Daroini | 19661978 | Muara Aman – Rejang Lebong Kota Bengkulu |
| 2 | Ustadz HM. Syamlan, Lc | 1995 | Kota Bengkulu |
| 3 | KH. Muntaqim | 19911995 | Daerah transmigrasi SP 1 Arga Jaya – IpuhPesantren Pancasila Kota Bengkulu |
| 4 | Ustadz H. Harius Rusli, Lc | 1987 | Kota Bengkulu |
| 5 | Dr. Dani Hamdani, M.Pd | 1996 | Kota Bengkulu |
| 6 | H. Ihsan Nasution | 19921995 | PNS Kemenag Kota BengkuluGuru MA Darussalam |
| 7 | Ustadz H. Disman Lubis Datuk Kayo, SMIQ | 1994 | Kota Bengkulu |
| 8 | H. Agus Aswadi | 2001 | Kota Bengkulu |
| 9 | H. Rusli M. Daud | 19891993 | Bengkulu Utara – Kota Bengkulu |

Tabel 4.21 di atas menunjukan bahwa ada perbedaan tahun dan tempat tujuan mereka migran. Secara berurut yang migran ke Bengkulu adalah: *pertamanya,*  KH.Ahmad Daroini, yaitu tahun 1966 dengan tujuan pertamanya adalah Muara Aman-Rejang Lebong dan pada tahun 1978 baru migran ke Kota Bengkulu. *Kedua*, Ustadz H. Harius Rusli,Lc pada tahun 1976 langsung menuju Kota Bengkulu, *Ketiga,* H. Rusli M. Daud tahun 1989 menuju Bengkulu Utara dan tahun 1993 menetap di Kota Bengkulu. *Keempat,* KH.Muntaqim tahun 1991 menuju daerah transmigrasi SP 1 Arga Jaya- Ipuh dan tahun 1995 migran ke Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. *Kelima*, Ustadz H. Ihsan Nasution tahun 1992 menuju Kota Bengkulu. *Keenam,* Ustadz H. Disman Datuk Kayo, SMIQ mulai menetap di Kota Bengkulu tahun 1994.. *Ketujuh*, Ustadz HM.Syamlan,Lc tahun 1995 hijrah dan menetap di Kota Bengkulu. *Kedelapan,* Ustadz Dr. Dani Hamdani mulai berada di Kota Bengkulu pada tahun 1996. Kesembilan, Ustadz H. Agus Aswadi mulai berada di Kota Bengkulu tahun 2001.

## Motivasi Migran Ke Bengkulu

Da’i migran yang menjadi informan dalam penelitian ini dan aktif melakukan aktivitas dakwah di Bengkulu memiliki motivasi dan pertimbangan yang berbeda ketika mereka migran ke Kota Bengkulu. Di antara mereka ada yang migran karena ditugaskan oleh almamater/lembaga pendidikan/organisasi keagamaan, ditugaskan sebagai da’i di daerah sipil, pertimbangan dan keinginan sendiri, dan ada juga untuk mencari kerja.

Secara sederhana, motivasi informan ke Kota Bengkulu dapat dikategorisasikan kepada kepada empat tipikasi sebagaimana digambarkan pada diagram 4.22 berikut:

**Diagram 4.22**

**Tipikasi Informan Ke Bengkulu**

2. Ditugaskan  Organisasi

Motivasi Da’i Migran

1. Ditugaskan  Lembaga Pendidikan

KOTA

BENGKULU

3. Tugas Dinas/Mutasi Kerja

4. Mencari Kerja/ Keinginan Sendiri

**Ditugaskan oleh lembaga pendidikan**

Keberangkatan subjek penelitian ke Kota Bengkulu karena ditugaskan oleh pimpinan lembaga pendidikan, baik pondok pesantren maupun perguruan Islam sebanyak satu orang, yaitu: KH. Ahmad Daroini. KH. Ahmad Daroini ke Bengkulu karena mendapat tugas dari almamaternya, pondok pesantren AI-Munawir Krapyak Yugyakarta, Ia menuturkan:

“Pada awalnya saya ditugaskan oleh pondok pesantren AI-Munawir Krapyak-Yogyakarta untuk berdakwah di pulau sumatera tahun 1966 bertempat di Muara Aman-Rejang Lebong. Pada tahun 1978 ada permitaan dari bapak Djamaan Nur, pengurus Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu yang meminta saya untuk membantu membina disana”.[[11]](#footnote-11)

**Ditugaskan oleh organisasi**

Keberangkat informan penelitian ke Bengkulu karena ditugaskan oleh organisasi berjumlah dua orang yaitu: KH. Muntaqim dan Ustadz H. Harius Rusli, Lc. Adapun KH. Muntaqim ke Bengkulu karena ditugaskan oleh organisasi Intihad Mubaligh, Ia mengatakan:

“Saya ditugaskan oleh organisasi *Intihad Mubaligh* Jakarta untuk berdakwah di daerah transmigrasi – Ipuh (saat itu masuk Wilayah Kabupaten Bengkulu Utara) pada tahun 1991, dan tahun 1994 saya hujrah ke Kota Bengkulu untuk mengajar di Pesantren Pancasila atas permintaan KH. Djamaan Nur selaku Direktur Pondok Pesantren saat itu”.[[12]](#footnote-12)

Ustadz H. Harius Rusli, Lc., sampai di Bengkulu karena ditugaskan oleh organisasi *“Darul Ifta’Wal Irsyad”.* Ia mengatakan:

“Pada tahun 1976 saya ditugaskan oleh *“Darul Ifta’Wal Irsyad”* yang berpusat di Riyad – Saudi Arabia untuk melakukan dakwah Islam di Kota Bengkulu”.[[13]](#footnote-13)

**Tugas Dinas/Mutasi Kerja**

Subjek penelitian yang migran ke Bengkulu karena mendapatkan tugas dinas Pemerintah sebagai abdi Negara (PNS) berjumlah tiga orang, yaitu: Ustadz Ihsan Nasution, Ustadz Dani Hamdani, dan Ustadz H. Rusli M. Daud. Para informan secara berurut mengatakan:

“Setelah saya lulus tes pada tahun 1983 ditugaskan Pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama RI (sekarang Kementrian Agama RI) sebagai tenaga struktural di Sumatra Utara. Kemudian saya mengajukan mutasi ke Departemen Agama Kota Bengkulu pada tahun 1992.[[14]](#footnote-14)

Ustadz Dani Hamdani menuturkan:

“awal kedatangan saya di Bengkulu dikarenakan dinas dari kantor, dimana saya sebagai PNS abdi negara yang siap ditempatkan dimana saja. Pada awal kedatangan saya sebagai tenaga pendidik (guru) di tempatkan SMAN 05 Kota Bengkulu”.[[15]](#footnote-15)

Ustadz H. Rusli M. Daud menjelaskan:

“Saya diangkat menjadi PNS tahun 1986 di Depnaker (departemen tenaga kerja), berselang 2 tahun dari pengangkatan tersebut saya langsung dipindah tugaskan sebagai bentuk penyegaran bagi para PNS dan pemarataan tenaga yang berlatar belakang agama, karena waktu itu masih terbatas konsultan agama di Depnaker. Dan pada tahun 1989 saya menginjakkan kaki di Provinsi Bengkulu”.[[16]](#footnote-16)

**Mencari Kerja/Keinginan Sendiri**

Informan penelitian yang migran ke Bengkulu karena motivasi untuk mencari kerja dan keinginan sendiri sebanyak lima orang, mereka adalah Ustadz HM. Syamlan, Lc., Ustadz H. Disman Datuk Kayo, SMIQ., dan Ustadz H. Agus Aswadi

Ustadz H. Agus Aswadi pergi ke Bengkulu karena keinginannya untuk mencari kerja dan mengembangkan ilmu yang diperolehnya, Ia mengatakan:

“saya pindah ke Bengkulu pada tahun 2001 akhir, karena saya mendengarkan kalau ke Bengkulu masih banyak peluang cari kerja”.[[17]](#footnote-17)

Subjek penelitian yang migran ke Bengkulu karena keinginannya sendiri dan tidak ditugaskan oleh pihak manapun terdapat dua orang, yaitu: Ustadz HM. Syamlan, Lc dan Ustadz H. Disman Datuk Kayo, SMIQ. Seperti dikatakan Ustadz HM. Syamlan, Lc.:

“Saya berangkat ke Kota Bengkulu pada tahun 1995 berawal dari pengamatan saya bahwa da’i yang memiliki latar belakang Pesantren dan menguasai bahasa Arab di Kota Bengkulu masih kurang, disamping permintaan dari keluarga mertua”.[[18]](#footnote-18)

Ustadz H. Disman Datuk Kayo, SMIQ mengatakan”….saya pindah ke Bengkulu karena keinginan saya dan keluarga”.[[19]](#footnote-19) Secara lebih jelas untuk mengetahui motivasi da’I migran ke Bengkulu sebagaiman tabel 2.23 berikut:

**Tabel 4.23**

**Motivasi Migran ke Bengkulu**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | Tahun dan Kota/Kab | Motivasi |
| 1 | KH. Ahmad Daroini | 1966Muara Aman- Rejang Lebong1978Kota Bengkulu | Ditugaskan oleh Pesantren Al-Munawir Krapyak – Yogyakarta untuk berdakwah di Pulau SumateraPermohonan dari Pengurus Pesantren Pancasila Kota Bengkulu |
| 2 | Ustadz HM. Syamlan, Lc | 1995 kota Bengkulu | Da’I yang memilii latar belakang pesantren dan menguasai bahasa Arab masih kurang serta permintaan dari keluarga mertua. |
| 3 | KH. Muntaqim | 1991SP 1 Arga Jaya – Ipuh.1994Kota Bengkulu | Ditugaskan oleh organisasi Intihad Mubaligh Jakarta Berdakwah di daerah tranmigrasiDiminta oleh KH. Djamaan Nur selaku Direktur Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. |
| 4 | Ustadz H. Harius Rusli, Lc | 1976Kota Bengkulu | Ditugaskan oleh *“Darul Ifta’ Wal Irsyad”* yang berpusat di Riyad – Saudi Arabiah untuk melakukan dakwah Islam di Bengkulu |
| 5 | Dr. Dani Hamdani, M.Pd | 1996SMAN 05 Kota Bengkulu  | Tugas Kantor/Mutasi Kerja |
| 6 | H. Ihsan Nasution | 1992Depag Kota Bengkulu  | Tugas Kantor/Mutasi Kerja |
| 7 | Ustadz H. Disman Datuk Kayo, SMIQ | 1991Kota Bengkulu | Keinginan sendiri dan keluarga |
| 8 | H. Agus Aswadi | 2001 | Mencari peluang kerja |
| 9 | H. Rusli M. Daud | 1989Depnaker | Tugas Kantor/Mutasi Kerja |

*Sumber: Informan Penelitian Melalui Wawancara.*

* + 1. **Kiprah Organisasi Da’i Migran**

 Berikut disajikan latarbelakang organisasi dan kiprah oraganisasi yang diikuti serta dijalani oleh Da’i migran yang ada di Kota Bengkulu.

1. Ustadz KH. Ahmad Daroini

Sosok Ahmad Daroini dikenal masyarakat sebagai sesepuh organisasi NU (Nahdhatul Ulama) Bengkulu yang kharismatik. Berbagai amanah kepengurusan telah dijalani oleh beliau, baik sebagai tanfidziyah maupun sebagai suriyah. Selain ormas NU, Ustadz KH. Ahmad Daroini juga berkecimpung di organisasi MUI (Majlis Ulama Indonesia) Bengkulu. Berbagai amanah kepengurusan MUI juga sudah beliau jalankan, dari Komisi Fatwa, Wakil Ketua, dan puncaknya diamanahkan sebagai Ketua Umum MUI periode 2010.

1. Ustadz HM. Syamlan

Sebagai Ustadz yang pernah menjabat sebagai Wakil Gubernur Bengkulu periode 2005-2010, beliau sosok yang aktif dalam berbagai komunitas dan organisasi dan yayasan. Beliau tercatat sebagai pengurus Ikatan Masyarakat Jawa-Bengkulu (IMJB), sebagai pengurus/Ketua yayasan Rabbani, sebagai Komisioner Wakil Ketua Baznas Provinsi Bengkulu, dan pengurusan MUI Provinsi Bengkulu sebagai dewan penasehat.

1. Ustadz KH. Muntaqim

Ustadz Muntaqim lebih dikenal sebagai pengurus pondok pesantren Hidayatul Mubtadien, sebagai aktivis NU, sebagai pengurus organisasi Intihad Muballigh, dan sebagai pegurus IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapor).

1. Ustadz H. Harius Rusli

Ustadz H. Harius Rusli sebagai ustadz yang aktif diberbagai organisasi seperti di *Darul Ifta’ wal Irsyad* yang berpusat di Riyadh-Saudi Arabiah, sebagai anggota DDI (Dewan Dakwah Islamiyah) dan sebagai pengurus IKMI (Ikatan Keluarga Masjid Indonesia)

1. Ustadz H. Dani Hamdani

Ustadz Dani Hamdani merupakan tokoh yang terkenal dengan aktifitas keorganisasian keagamaan. Sekarang beliau diamanahkan sebagai sekretaris umum MUI Provinsi Bengkulu, sebagai Ketua Umum IKADI (Ikatan Da’i Indonesia) Bengkulu, sebagai Pengurus IPHI (Ikatan Persaudaraan Haji), dan sebagai Ketua Yayasan Pendidikan Al-Fida.

1. Ustadz H. Ihsan Nasution

Ustadz Ihsan Nasution merupakan sosok yang tidak terlalu gemar berorganisasi dan tidak berafiliasi dengan ormas yang ada, beliau sekarang hanya tercatat sebagai Komisioner Wakil Ketua Baznas Provinsi Bengkulu dan sebagai Wakil Ketua Yayasan Pendidikan Darussalam Bengkulu. Disamping itu beliau juga terlibat dalam komunitas ke-suku-an, yaitu Ikatan Keluarga Nasution (IKANAS) Bengkulu

1. Ustadz H. Disman Datuk Kayo

H. Disman Datuk Kayo memang tidak terlalu aktif sebagai pengurus organisasi. Tetapi beliau pernah tercatat sebagai pengurus Muhammadiyah Bengkulu dengan jabatan bidang Tabligh, dan diusia senja beliau mengurusi Yayasan Dhu’afa.

1. Ustadz Agus Aswadi

Ustadz Agus Aswadi sekarang diamanakan sebagai Ketua Baznas Kota Bengkulu, sebagai pengurus FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama), sebagai pengurus Ikatan Alumni Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor dan sebagai pengurus LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur’an)

1. H. Rusli M. Daud

Ustadz H. Rusli M Daud memilih netral dalam kepengurusan Ormas, oleh karenanya beliau tidak aktif dalam kepengurusan organisasi apapun. Namun saat ini beliau diamanahkan sebagai pengurus dan Imam Besar Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu

 Secara lebih rinci bisa dilihat pada tabel 4.24 dibawah ini:

**Tabel 4.24**

**Organisasi Da’i Migran**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nama | Organisasi yang diikuti |
| 1 | KH. Ahmad Daroini | 1. NU Provinsi Bengkulu
2. MUI Provinsi Bengkulu
 |
| 2 | Ustadz HM. Syamlan, Lc | 1. Yayasan Rabbani
2. IMJB
3. Baznas Provinsi Bengkulu
4. MUI Provinsi Bengkulu
 |
| 3 | KH. Muntaqim | 1. Intihad Muballigh
2. NU Provinsi Bengkulu
3. IPWL
 |
| 4 | Ustadz H. Harius Rusli, Lc | 1. *Darul Ifta’ Wal Irsyad*
2. DDI
3. IKMI
 |
| 5 | Dr. Dani Hamdani, M.Pd | 1. MUI Provinsi Bengkulu
2. IKADI
3. IPHI
4. Yayasan Pendidikan Al-Fida
 |
| 6 | H. Ihsan Nasution | 1. Baznas Provinsi Bengkulu2. Yayasan Pendidikan Darussalam3. IKANAS |
| 7 | Ustadz H. Disman Datuk Kayo, SMIQ | 1. Muhammadiyah Bengkulu
2. Yayasan Dhuafa
 |
| 8 | H. Agus Aswadi | 1. Baznas Kota Bengkulu2. FKUB3. LPTQ4. IKA Ponpes Darussalam Gontor |
| 9 | H. Rusli M. Daud | 1. Pengurus/Imam Masjid Raya Baitul Izzah Bengkulu |

* 1. **Penyajian Hasil Penelitian**
		1. **Da’i Migran dan Pemberdayaan Masyarakat Matra Agama di Kota Bengkulu**

Berangkat dari pemahaman bahwa aktifitas dakwah merupakan sarana yang paling berperan dalam penanaman sekaligus penyebaran nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Sehubungan dengan hal ini memang membawa konsekwensi atas segala tantangan dan rintangan. Untuk menghadapi hal tersebut perlu modal dan kekuatan berupa penguatan dalam dakwah pada matra agama agar pelaku dakwah (da’i) memiliki visi dan misi yang sekaligus memperkuat kapasitas, kredibilitas dan kompetensi mereka agar masyarakat (mad’u) menerima manfaat dalam dakwah.

 Beberapa perubahan-perubahan dalam aktifitas dakwah yang dilakukan oleh Da’i Migran di Kota Bengkulu seiring bergulirnya perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Biasanya dakwah yang dilakukan oleh para Da’i sebelumnya identik dengan ceramah pengajian di masjid dan sarana pendidikan, namun seiring bergulirnya waktu dan tuntutan kebutuhan masyarakat maka para Da’i migran melakukan tugas yang di embannya tidak hanya sebatas ceramah di masjid yang masih konvensional tetapi lebih mengarah kepada dakwah yang profesional dengan menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi pada umat melalui pendekatan agama.

 Secara sederhana, pemberdayaan matra agama yang dilakukan oleh da’i migran di Kota Bengkulu dapat dikategorisasikan kepada tipikasi sebagaimana dijabarkan dalam skema 4.1 dibawah ini:

Skema 4.1

Tipologi Da’i Migran dalam Pemberdayaan Matra Agama

DAKWAH KONSULTATIF

DAKWAH INOVATIF

DAI MIGRAN

MATRA AGAMA

KAPASITAS PRIBADI DA’I

DAKWAH PARTISPATIF

DAKWAH DELEGATIF

DAKWAH PEREKAT SOSIAL

**Dakwah Konsultatif**

Dakwah konsultatif ini bersifat konsultasi dengan komunikasi dua arah antara da’I migran dengan masyarakat karena berlangsung dalam bentuk interaksi antara keduanya. Dakwah ini dilakukan para da’i migran agar keberadaan mereka terasa di tengah keluarga sendiri sehingga mampu membuka diri untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini kesediaan dan kemampuan da’i migran memberikan konsultasi berupa pelayanan konsultasi dan bimbingan kepada masyarakat terutama mengobati penyakit-penyakit sosial yang berjangkit di tengah-tengah masyarakat. Penerangan dan arahan serta bimbingan dari para da’i migran dalam menyelesaikan persoalan agama di tengah-tengah masyarakat.

Da’i migran yang melakukan aktifitas dakwah konsultatif adalah: Ustadz Syamlan, Ustadz Dani Hamdani, Ustadz Daroini, Ustadz Muntaqim, Ustadz Harius Rusli, Ustadz Agus Aswadi.

Ustadz Syamlan menuturkan:

“Iya, saya lebih prioritas kepada masyarakat yang bertanya dan meminta pandangan tentang masalah yang di hadapi. Barusan saya kedatangan jamaah masjid (Al- Mukhlisin di Jl. Merapi IX) yang berbeda pandangan dengan pengurus masjid tentang arah kiblat, sehingga terjadi konflik. Saya anggap ini permasalahan yang harus di selesaikan, dan saya memberikan beberapa pandangan dari aspek hukum agama, serta saya beri beberapa pilihan dan penyelesaian masalah arah kiblat masjid itu”.[[20]](#footnote-20)

Pemaparan Ustadz Syamlan di benarkan oleh jamaah masjid mukhlisin, Bapak H. Mujtahidin mengatakan:

“Memang arah kiblat di masjid kami (mukhlisin) menjadi masalah sesama jamaah sehingga menimbulkan pro dan kontra. Oleh karena itu kami meminta pandangan keagamaan para ulama dan ustadz di Kota Bengkulu, salah satunya adalah Ustadz Syamlan, penjelasan yang sistematis dan dasar hukum yang jelas kemudian diberikan beberapa contoh kasus serupa serta cara penyelesainnya, sangat memberikan pencerahan kepada kami, tutupnya”.[[21]](#footnote-21)

Sedangkan Ustadz Dani Hamdani melakukan aktifitas dakwah konsultatif menggunakan media massa koran dan buletin, beliau menyampaikan:

“Metode dakwah ini saya gunakan melalui Harian Koran Rakyat Bengkulu, karena memang ada kerjasama mengisi kolom tanya jawab keagamaan pada saat bulan suci Ramadhan. Banyak hal yang di konsultasikan, baik masalah ibadah, syariah, muamalah, bahkan masalah dalam keluarga. Ini sangat luar biasa bagi saya, karena respon masyarakat sangat banyak”.[[22]](#footnote-22)

Selanjutnya Ustadz Dani Hamdani melanjutkan: “Di yayasan al-fida juga ada buletin bulanan (tsaqofa), dan ada kolom juga untuk tanya jawab (konsultasi) masalah keagamaan yang langsung saya bimbing, yang langsung saya bina”.[[23]](#footnote-23)

Lain hal nya dengan dakwah konsultatif yang dilakukan oleh Ustadz KH. Muntaqim lebih kepada konsultasi masalah remaja korban narkoba dan salah sosial, dimana pondok pesantren yang beliau pimpin di tunjuk pemerintah melalui dinas sosial sebagai Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL). Beliau menyampaikan:

“Hampir setiap hari ada yang datang ke saya untuk dimintai wejangan untuk mengatasi masalah narkoba, ada yang shabu, ganja, sampai ke zina. Minta di terapi, minta di sembuhkan.. ya itu kesibukan saya yang juga sebagai pembimbing agama di IPWL, yang resmi di tunjuk pemerintah. Ya saya ladeni, saya suruh ini, saya suruh itu, tentu dengan pendekatan agama, silahkan mas Rahmat lihat sendiri, ya begini lah cara saya membimbing umat, semoga mengalir terus pahala nya”[[24]](#footnote-24)

Hampir sama dengan pola dakwah konsultatif yang diterapkan oleh Ustadz Agus Aswadi, dimana beliau membuka praktik ruqiyah syar’iyah yang selalu ramai di kunjungi oleh masyarakat. Tujuan mereka berkonsultasi masalah kehidupan yang menimpa mereka yang kemudian minta solusi melalui praktik ruqiyah. Ustadz Agus Aswadi mengatakan:

“Saya merasa bersyukur bisa membantu menyelesaikan masalah kehidupan melalui praktik ruqiyah, karena masyarakat sangat antusias. Memang sebelum di ruqiyah, saya dan klien terlebih dahulu berdialog tentang masalah dan penyakit yang mereka derita yang mereka alami, pada tahap dialog serta tanya jawab ini yang saya anggap bagian dari konsultasi secara langsung dengan bertatap muka”.[[25]](#footnote-25)

Hal lain yang menarik sebagai temuan penelitian pada pelaksanaan dakwah konsultatif adalah apa yang dilakukan oleh KH. Ahmad Daroini. Sebagai ulama dan tokoh NU di Provinsi Bengkulu, dimana beliau menjadi rujukan dalam merespon permaslahan ke-umat-an di Bengkulu. Permasalahan politik, permasalahan dalil, permasalahan khilafiyah, dan sampai permasalahan kecil bisa dimintai pandangannya. Ustadz Daroini mengatakan:

“Ya selalu pengurus cabang NU dari daerah berkonsultasi tentang masalah keagamaan di daerahnya, tentang ke-NU-an, tentang aliran ini itu, tentang praktik ibadah, sampai pada pemilihan kepala daerah. Memang yang lebih banyak berkonsultasi itu warga nahdhiyyin, kalo dulu waktu saya ketua MUI ya masyarakat banyak sekali yang berkonsultasi. Sekarang saya sudah sepuh, fokus ngurus santri aja Mas Rahmat, tapi yang datang ya saya layani gitu aja”.[[26]](#footnote-26)

Konfirmasi praktik dakwah konsultatif KH. Ahmad Daroini dibenarkan oleh Sekretaris Pengurus Cabang Nahdhatul Ulama Kota Bengkulu yaitu informan Bapak Mus Mulyadi, M.Pd, beliau memaparkan:

“Pak Kiyai Daroini merupakan sepuh kita, ulama kita. Kapasitas keilmuan dan pengalaman beliau sangat mumpuni, sehingga menjadi kewajaran jika kami memintai pandangan, arahan dan bimbingan dari beliau tentang ke-NU-an dan dan masalah lainnya. Konsultasi ini kami laksanakan secara spontan dan insidentil sifatnya”.[[27]](#footnote-27)

**Dakwah Inovatif**

Dakwah inovatif dalam makna ini adalah dimana da’i migran memfungsikan diri sebagai seorang inovator. Fungsi ini dijalankan da’i migranmengingat perubahan yang begitu cepat dan drastis terjadi ditengah-tengah masyarakat. Dakwah ini dilakukan oleh da’i migransebagai tuntutan masyarakat yang membutuhkan da’i yang inovator bukan da’i yang sekedar berdakwah secara konvesional.

Ada 3 (tiga) da’i migran yang melaksanakan dakwah inovatif ini, yaitu Ustadz Syamlan, Ustadz Muntaqim dan Ustadz Agus Aswadi.

Ustadz Syamlan digolongkan pada dakwah yang inovatif karena dalam praktik dakwah yang dilakukan lebih variatif yang menjangkau semua segmentasi masyarakat. Beliau menggunakan media, beliau produktif menulis, beliau juga penggerak kegiatan keagamaan. Sebagaimana hasil wawancara, ustadz Syamlan menuturkan:

“Dalam menyampaikan pesan dakwah saya lebih memilih menggunakan media infocus, karena sebelum menyampaikan kajian saya sudah mempersiapkan bahan berupa slide, power point. Harapannya para jamaah bisa melihat langsung materi dan saya lebih leluasa menjelaskannya”.[[28]](#footnote-28)

Selanjutnya ustadz Syamlan mengatakan:

“Sebenarnya hal yang ingin saya perlihatkan itu bahwa seorang da’i tidak hanya lihai dalam beretorika saja, tapi juga membiasakan diri dalam menulis. Menulis apa saja, naskah teks khutbah misalnya, kalo rajin menulis, terdokumentasi dengan baik, maka bisa dijadikan buku. Dakwah itukan bukan lisan saja, tapi dakwah bil kitabah juga di garap”.[[29]](#footnote-29)

Berbeda lagi dengan aktifitas dakwah inovatif yang dilakukan oleh ustad KH. Muntaqim. Dimana beliau mensyiarkan Islam dengan pendekatan terapi dan bimbingan keagamaan. Sebagaimana kutipan wawancara bersama KH. Muntaqim berikut:

“Berawal dari jamaah thoriqot yang saya bimbing dalam menjalankan dan menemukan Islam, ternyata memiliki manfaat bagi jamaah yang tersesat dalam hidupnya. Karena mereka mantan narkoba, mantan napi, bahkan pezina. Nah ini harus diluruskan, ya harus di bimbing dengan bahasa agama. Setelah mereka saya bimbing untuk bertobat, selanjutnya ikuti aja kajian saya yang ada di pondok, insyaallah mereka bisa sembuh”.[[30]](#footnote-30)

Berbeda dengan ustadz Agus Aswadi, beliau memberikan contoh bahwa dakwah itu banyak metode seperti dengan terapi ruqiyah, dengan seni kaligrafi (khot). Ustadz Agus menjelaskan:

“Kalo ceramah, mengisi kajian, mengisi PHBI itu sudah banyak ustadz dan bahkan yang muda-muda pun sudah baik ceramahnya. Sehingga saya mensyiarkan (mendakwahkan) Islam itu dengan hal yang lain. Saya buka praktik ruqiyah itu ingin menunjukkan bahwa Islam itu syumul (lengkap), mereka di ruqiyah itu berarti sudah ikut dakwah saya”.[[31]](#footnote-31)

Selanjutnya ustad Agus menyampaikan:

“Dakwah dengan seni kaligrafi itu juga saya jalankan, dari muda sampai sekarang pun saya tekuni, tapi khusus kaligrafi di masjid. Bahkan sekarang saya lagi menekuni kaligrafi melalui huruf timbul, meski rumit tapi mengasyikkan bagi saya. Ketika jamaah melihat keindahan kaligrafi di masjid yang kemudian mereka tertarik untuk beribadah disana, itu juga dakwah loh mas”.[[32]](#footnote-32)

Kegiatan dakwah inovatif dari Ustadz Agus Aswadi ini dirasakan oleh masyarakat Kota Bengkulu, yaitu informan Bapak M. Awaludin:

“Saya sangat dekat dengan Ustadz Agus, beliau banyak keahliannya. Menurut saya keahlian beliau dalam memberikan bimbingan keagamaan dan masalah kehidupan melalui terapi ruqiyah syar’iyyah merupakan inovasi”.[[33]](#footnote-33)

**Dakwah Delegatif**

Dakwah Delegatif dalam arti masyarakat mempercayai dan memberikan wewenang kepada da’i migran dalam hal-hal tertentu untuk mewakili dan membawa aspirasi masyarakat kepada pengambil kebijakan (pemerintah). Dakwah ini tergantung pada kepercayaan masyarakat kepada da’i migran sebagai pengemban amanah masyarakat. Tidak jarang masyarakat menjadikan da’i migran sebagai penyambung lidah rakyat dalam menyampikan keinginan dan aspirasi mereka kepada pemerintah khususnya dalam sosial kemasyarakatan sehingga masyarakat mengajukan berbagai tuntutan dan permohonan kepada pemerintah melalui da’i migran.

Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan da’i migran yang memiliki latar belakang politik serta akses yang luas dengan pemerintah sehingga masyarakat sering mendelegasikan mereka. Ada 2 (dua) orang dai’i migran yang menjalankan dakwah delegatif ini, yaitu Ustadz Syamlan dan Ustadz Dani Hamdani.

Ustadz Syamlan merupakan mantan wakil gubernur Provinsi Bengkulu periode 2005-2010, dan eks salah satu partai Islam. Dari latar belakang politik dan birokrasi ini membuat Ustadz Syamlan memilki akses ke pemerintah daerah.

Ustadz Syamlan menyampaikan:

“Jamaah dan lembaga sering bertemu untuk berkonsultasi dan sekaligus meminta saya untuk menyampaikan proposal pembangunan masjid kepada pemerintah dan bahkan ke BUMD. Ya proposal itu saya sampaikan, karena itu amanah yang berikan kepada saya. Karena memang hubungan saya dengan pemerintah daerah masih terjalin dengan baik”.[[34]](#footnote-34)

Sedangkan Ustadz Dani Hamdani memang di kenal di masyarakat Kota Bengkulu sebagai tokoh yang berpengaruh karena pergaulan beliau yang luas. Bahkan sudah 2 kali diusung dan bertarung dalam pemilihan kepala daerah (sebagai calon wakil gubernur dan calon wali kota), meski masih belum berhasil. Sehingga membuat pergaulan dan interaksi dengan birokrasi dan para tokoh sangat baik.

Ustadz Dani Hamdani sambil tersenyum mengatakan:

“Ini yang membuat suasana suka dan duka bagi saya, pas moment hari raya idul fitri dan idul adha dimana jamaah, masyarakat, pengurus masjid, dan lembaga lainnya datang kepada saya untuk dicarikan pemberi zakat dan peserta qurban. Ya ini ini mandat yang harus saya jalani, sekuat tenaga saya contact teman-teman, relasi yang ada”.[[35]](#footnote-35)

**Dakwah Partisipatif**

Dakwah partisipatif ini menjadi salah satu penentu keberhasilan para da’i migran dalam menjalankan programnya. Jika da’i migran hanya mampu mengajak masyarakat dalam kebaikan dan pembangunan tanpa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembangunan yang sedang berlangsung di tengah-tengah masyarakat maka da’i migran tentunya akan kesulitan dalam menjalankan program. Da’i migran berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan di bidang sosial keagamaan keagamaan maupun dibidang pembangunan lainnya.

Dakwah partisipasipatif para da’i migran dalam berbagai kegiatan pembangunan juga memungkinkan terjalin dan berkembangnya komunikasi yang baik, terjalinnya hubungan yang dekat antara da’i migran dengan anggota masyarakatnya. Hubungan yang baik ini juga memberi peluang terjadinya pertukaran informasi, pendapat, gagasan dalam rangka peningkatan terjadinya pertukaran mutu masyarakat. Sehubungan dengan partisipatif ini, da’i migran begitu dihargai masyarakatnya karena terjun langsung dalam kegiatan kemasyarakatan seperti memberikan penyuluhan dan pembinaan, pengembangan komunitas mereka.

Ada 4 (empat) orang Da’i migran yang melaksanakan dakwah partisipatif ini, yaitu ustadz Syamlan, ustadz Ihsan Nasution, Ustadz Disman Datuk Kayo, ustadz Agus Aswadi.

Ustadz Syamlan terlihat sangat antusias dalam membuat sebuah gerakan spiritual yang digagasnya, berangkat dari keprihatinan sedikitnya masyarakat yang sholat shubuh berjamaah dimasjid. Beliau menginisiasi dan berpartisipasi langsung dalam program Gerakan Subuh Berjamaah di Masjid, beliau mengajak para tokoh, para akademisi, para birokrat, pengusaha dan semua elemen untuk bergilir setiap minggu dari satu masjid ke masjid yang lain.

Dalam hal ini, ustadz Syamlan menuturkan:

“Program Gerakan Subuh Berjamaah di Masjid merupakan respon dari kurangnya minat masyarakat dalam sholat subuh berjamaah, kita ingin kebaikan energi dari sholat subuh berjamaah membawa perbaikan bagi masyarakat Kota Bengkulu. Dengan melibatkan semua elemen, jamaah yang berpartisipasi dalam gerakan ini dari minggu ke minggu semakin banyak, alhamdulillah. Dan yang terpenting dari itu jamaah tetap istiqomah menghidupkan masjid dengan sholat berjamaah, karna itu intinya”.[[36]](#footnote-36)

Sementara itu, dakwah partisipatif yang dilakukan oleh ustadz Disman Datuk Kayo dalam bentuk pendampingan komunitas minang yang dibinanya. Dimana komunitas minang mayoritas merupakan para pedagang dikuatkan spiritualnya dalam beraktifitas. Beliau mengatakan:

“Pengajian rutin dari Kerukunan Keluarga Minang di Kota Bengkulu sangat aktif, karena ini wadah dalam bersilaturrahami, wadah dalam berdiskusi dan termasuk dalam hal usaha. Bagi jamaah yang baru pindah dan baru merintis usaha biasanya mereka banyak bertanya, banyak minta masukan serta minta dibantu. Disinilah peran kami sebagai pembina dalam membantu dan memberikan masukan agar bisa berhasil di perantauan”.[[37]](#footnote-37)

Sementara itu, dua orang da’i migran lainnya (ustadz Ihsan Nasution dan Ustadz Agus Aswadi) memiliki kesamaan dalam praktik dakwah partisipatif, yaitu melalui penyuluhan. Hal tersebut dikarenakan peran ganda mereka sebagai komisioner Baznas Provinsi dan Baznas Kota.

Ustadz Ihsan Nasution menyampaikan:

“Urusan menggugah kesadaran masyarakat dalam menunaikan rukun Islam (membayar zakat) ini luar biasa tantangannya, tidak bisa diserahkan dengan staff, dengan relawan, dengan mahasiswa magang. Tapi kami berempat sebagai komisioner pun harus terlibat (berpartisipasi) langsung mulai dari sosialisasi sampai distribusi, dari menyampaikan langsung ke masyarakat sampai kepada anggota dewan. Dan alhamdulillah sudah terbuka pemikiran serta pemahaman masyarakat Kota Bengkulu akan pentingnya membayar zakat dalam dimensi duniawi terlebih ukhrowi nanti”.[[38]](#footnote-38)

Senanda apa yang disampaikan oleh ustadz Agus Aswadi:

“Partisipasi yang saya lakukan dengan rurin melaksanakan penyuluhan zakat, infaq dan shodaqoh ke masyarakat. Sebenarnya antusiasme masyarakat sangat tinggi jika ketua dan pengurus baznas turun langsung ke instansi, ke perguruan tinggi, ke pengajian maklis taklim, ke sokolah dan lainnya. Berbagai media juga di pakai dalam partisipasi saya mengajak orang untuk berzakat, di koran, di TV dan di radio, *wallahu ‘alam*”.[[39]](#footnote-39)

**Dakwah Perekat Sosial**

Dakwah da’i migran dalam mengemban tugas melakukan kegiatan yang memberi pengaruh yang signifikan berupa perekat sosial masyarakat melalui penyadaran kepekaan sosial masyarakat bagi orang miskin, anak yatim, tua jompo melalui pembinaan pengelolaan manajemen *Hiswaza* (Hibah, infaq, shadaqah, wakaf, dan zakat).

Ada dua orang Da’i migran yang merupakan Wakil Ketua Baznas Provinsi yaitu ustadz Ihsan Nasution dan Ketua Baznas Kota Bengkulu yaitu ustadz Agus Aswadi.

* + 1. **Da’i Migran dan Pemberdayaan Masyarakat Matra Pendidikan**

Berangkat dari tujuan essensial pengembangan masyarakat yaitu tercapainya peningkatan kualitas manusia, maka perubahan yang diharapkan terjadi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah perubahan kualitas diri (*insaniyah*). Untuk mencapai tujuan itu maka proses pengembangan masyarakat harus dapat menyentuh aspek-aspek penting kualitas manusia, seperti perkembangan kemampuan intelektual, sikap postif dalam hidup, kemandirian dan kreatifitasnya. Untuk menjangkau perubahan kualitas manusia tersebut maka pendekatan pemberdayaan masyarakat harus menggunakan sarana pembelajaran di tengah-tengah masyarakat dan pendekatan pendidikan secara kelembagaan.

Berkaitan dengan hal diatas, maka apa yang dilakukan oleh lembaga pendidikan pada kegiatan pengembangan masyarakat (*community development*) merupakan bagian aksi-aksi sosial kongkret dalam rangkan membangun atau merekonstruksi sosial masyarakat. Oleh karena itu pendidikan bisa berfungsi ganda yaitu untuk pengembangan personal (muslim tercerahkan) dan sosial (masyarakat tercerahkan), sebagaimana setiap orang berperan ganda sebagai individu dan anggota masyarakat.

 Dalam kerangka demikian ini, program pengembangan masyarakat yang digagas oleh sebuah lembaga pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi proses perubahan sebuah komunitas menuju ketingkatan yang lebih baik.

 Secara sederhana, pemberdayaan masyarakat matra pendidikan yang dilakukan oleh da’i migran di Kota Bengkulu dikategorisasikan pada tiga tipikasi sebagaimana digambarkan pada skema 4.2 di bawah ini.:

Skema 4.2

Tipikasi Da’i Migran dalam Pemberdayaan Matra Pendidikan

PENDIDIKAN FORMAL

1. Yayasan Al-Fida
2. Yayasan Rabbani
3. Yayasan Harsallakum
4. Yayasan Darussalam
5. Yayasan Semarak

MUSLIM TERCERAHKAN

(PERSONAL)

PENDIDIKAN NON FORMAL

1. MDA
2. Ponpes Salaf
3. Ponpes Tahfidz
4. Bimbingan Privat/Les
5. PAUD

TRANSFER ILMU MELALUI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN

Da’i Migran dan Pemberdayaan matra Pendidikan

MASYARAKAT TERCERAHKAN

(KOMUNAL)

PENDIDIKAN INFORMAL

1. Bimbingan Keagamaan berbasis keluarga
2. Praktikum Ibadah berbasis lingkungan

 Untuk lebih medalam, berikut disajikan uraian data yang diperoleh dari para informan penelitian:

 **Pemberdayaan Matra Pendidikan Formal**

Berkaitan dengan data yang diperoleh dari informan, bahwa ada 5 (lima) da’i migran yaitu ustadz Syamlan, ustadz Dani Hamdani, Ustadz Harius Rusli, ustadz Ihsan Nasution dan ustadz Daroini.

1. **Informan Ustadz Syamlan**

Ustadz HM. Syamlan mengembangkan makna dakwah melalui penyelenggaraan pendidikan formal berangkat dari niat beliau mengajarkan bahasa arab kepada masyarakat, sehingga beliau mengembangkan sebuah yayasan pendidikan yang berorientasi dakwah yaitu ma’had rabbani yang menaungi TKIT Rabbani, SDIT Rabbani, SMPIT Rabbani, SMAIT Rabbani *Boarding School*.

Ustadz Syamlan mengatakan:

“Yayasan pendidikan yang kami jalankan sekarang merupakan bentuk dari syiar Islam, dimana nilai-nilai ajaran Islam itu disajikan dalam pendidikan kepada anak didik/siswa. Sehingga mereka berkarakter seorang muslim yang tangguh, aqidahnya lurus, serta ibadahnya benar. Saya kira ini bagian dari dakwah, dimana materi dakwah harus disampaikan kepada mad’u (siswa) sehingga memiliki efek kebaikan bersama”.[[40]](#footnote-40)

Terkait dengan kontribusi dakwah pada matra pendidikan di Kota Bengkulu, ustadz Syamlan menyampaikan:

“Penerimaan masyarakat Kota Bengkulu terhadap lembaga pendidikan kami cukup baik, ini terlihat dari antusiasme masyarakat menyekolahkan anak mereka disini. Para orang tua (masyarakat) memiliki harapan yang besar pada kami agar anak-anak dibekali dengan ilmu pengetahuan dan agama, anak mereka bisa baca al-Qur’an dengan tahsin, sudah bisa sholat, bisa do’a-do’a dengan baik. Iya begini ini dakwah bagian dari dakwah mas”.[[41]](#footnote-41)

Konfirmasi aktifitas pemberdayaan masyarakat matra pendidikan formal yang dijalankan oleh Ustadz Syamlan dibenarkan oleh salah satu guru tetap yayasan, yaitu informan Bapak Ade Chandra, S.Pd.I:

“Ana sudah 5 tahun bergabung sebagai guru tetap di yayasan Ma’had Rabbani yang di pimpin oleh Ustadz Syamlan. Figur beliau sangat kuat dalam membimbing kami para dewan guru, bahwa ini adalah ladang dakwah sehingga memiliki misi syiar Islam”.[[42]](#footnote-42)

1. **Informan Ustadz Dani Hamdani**

Ustadz Dani Hamdani merupakan sosok da’i yang memiliki peran yang cukup signifikan dalam dunia pendidikan di Kota Bengkulu. Disamping sebagai seorang da’i, beliau juga dikenal sebagai tokoh pendidikan. Karena kiprah beliau sebagai pendidik (guru), sebagai birokrat pemerintahan (pernah kepala dinas pendidikan Kota Bengkulu, sebagai Widyaiswara di LPMP, dan membina yayasan pendidikan yang banyak prestasi di tingkat daerah dan nasional.

Yayasan Pendidikan Al-Fida yang dibinanya menyelenggarakan pendidikan formal dan informal berupa PAUDIT Auladuna, SDIT Iqra 1 dan 2, SMPIT Iqro, SMAIT Iqra dan Pondok Tahfidz Al-Qur’an. Beliau mengatakan:

“Dalam praktiknya dakwah itu memiliki banyak sarana, salah satunya melalui pendidikan keagamaan yang *syumúl* (komprehensif). Konsep pendidikan yang ada perlu dimodifikasi dalam usaha membentuk peserta didik unggul, ya unggul dalam segala bidang dengan pondasi agama Islam. Keterpaduan ini yang kami salurkan dalam bentuk yayasan al-fida. Mulai dari usia dini sampai pendidikan tingkat atas diselenggarakan untuk membentuk murid yang berkarakter Islam atau *syakhsîyãh islamîyãh*”.[[43]](#footnote-43)

Selain itu, yayasan al-fida didirikan bukan sebatas penyelenggaraan jalur pendidikan, tetapi juga sosial dan dakwah. Sebagaimana dijelaskan ustadz Dani Hamdani:

“Saya dan teman-teman mendirikan yayasan al-fida bukan sebatas bidang pendidikan saja, tetapi juga bidang agama (dakwah Islam) dan sosial. Pesantren Tahfiz Qur’an merupakan bentuk pemberdayaan keagamaan, karena setelah mereka sudah hafal al-Qur’an diharapkan bisa berguna bagi masyarakat. Begitu juga kegiatan-kegiatan sosial yang diselenggarakan berorientasi ke masyarakat”[[44]](#footnote-44).

Konfirmasi aktifitas pemberdayaan masyarakat matra pendidikan formal yang dijalankan oleh Ustadz Dani Hamdani dibenarkan oleh salah satu pengurus yayasan, yaitu informan Ibu Lilis Hariani, ST:

“Saya bergabung dengan yayasan Al-Fida dari tahun 2005, selama 12 tahun berinteraksi dengan Ustad Dani saya memiliki pandangan bahwa beliau sosok/tokoh pendidikan di Kota Bengkulu. Hal ini bisa dilihat dari latar belakang dan pengalaman beliau dalam berkecimpng di dunia pendidikan, baik itu sebagai birokrasi pemerintah (karena beliau PNS) atau dalam mengurus yayasan. Pencapaian beliau sampai saat ini merupakan bukti bahwa beliau sangat konsen pada persoalan pendidikan di Kota Bengkulu”.[[45]](#footnote-45)

1. **Informan Ustadz Harius Rusli**

Ustadz Harius Rusli menekankan konsep pendidikan pesantren lebih kepada pemberdayaan lulusan yang akan berkiprah di tengah masyarakat. Beliau mengatakan:

“Pesantren itu tidak hanya menyiapkan para santri untuk menjadi manusia yang berkarakter agama serta berpengetahuan luas, namun pesantren juga menggodog psikologi para santri agar menjadi pribadi yang peka dan peduli terhadap lingkungannya. Kesadaran akan lingkungan sekitar merupakan bekal utama semangat seorang pendakwah, karena tanpa kesadaran dan rasa peduli maka semboyan dakwah amar ma’ruf nahi munkar tidak akan dapat terwujud. Konsep pendidikan pesantren yang sengaja di desain sedemikian rupa seperti kemandirian, kebersamaan, kerjasama, musyawarah, itu semua bertujuan agar para santri yang nanatinya lulus menjadi SDM yang siap untuk mendakwahkan nilai-nilai islam dimanapun mereka berada”.[[46]](#footnote-46)

Terkait dengan kontribusi lembaga yang dipimpinnya dalam pemberdayaan matra pendidikan di Kota Bengkulu, ustadz Harius Rusli mengatakan:

 “Sudah banyak Pondok Pesantren di Kota Bengkulu ini dan semua memiliki ke-khas-an tersendiri. Pondok Pesantren Harsallakum pun masih tergolong baru berdiri dan masih terbatas pada MTS dan MA, tetapi inilah wasilah bagi saya dan keluarga untuk berbuat bagi Agama, Bangsa dan Negara. Saya tidak berfikir besar kecilnya kontribusi itu, tapi yang terpenting adalah berbuat yang terbaik aja”[[47]](#footnote-47).

1. **Informan Ustadz Ihsan Nasution**

Ustadz Ihsan Nasution merupakan seorang da’i dan pendidik, dua peran ini yang melekat pada beliau. Sebagai seorang pensiunan guru di madrasah membuat beliau faham betul akan pentingnya pendidikan dan kedudukan orang berilmu serta beriman bagi masyarakat. Beliau menyampaikan:

“Manusia itu khalifah di muka bumi untuk mengolah alam beserta isinya. Hanya dengan ilmu dan iman sajalah tugas kekhalifahan dapat ditunaikan menjadi keberkahan dan manfaat bagi masyarakat. Tanpa iman akal akan berjalan sendirian sehingga akan muncul kerusakan di muka bumi, demikian pula sebaliknya iman tanpa didasari dengan ilmu akan mudah terpedaya dan tidak mengerti bagaimana mengolahnya menjadi keberkahan dan manfaat bagi alam dan seisinya. Sedemikian pentingnya ilmu, maka tidak heran orang-orang yang berilmu mendapat posisi yang tinggi baik di sisi Allah maupun manusia. Bahkan syaithan kewalahan terhadap orang muslim yang berilmu, karena dengan ilmunya, ia tidak mudah terpedaya oleh tipu muslihat syaithan”.[[48]](#footnote-48)

Selanjutnya dalam hal pemberdayaan matra pendidikan bagi masyarakat di Kota Bengkulu, ustadz Ihsan Nasution menyampaikan:

“Peran Da’i dan Guru itu sama-sama mulia, hasil dari dakwah dan juga hasil dari pendidikan itu sama yaitu masyarakat, penerima manfaat dari kegiatan dakwah dan aktifitas pendidikan itu sama yaitu masyarakat. Jadi posisi da’i dan guru ini harus diperkuat, da’i harus lebih kreatif lagi dalam aktifitas dakwahnya, begitu juga guru harus lebih inovatif dalam mengajar. Ya intinya, ta’lim dan tarbiyah tujuannya sama, agar terciptanya masyarakat yang *thoyyîbah hasanãh wa robbun ghofúr*”.[[49]](#footnote-49)

Konfirmasi aktifitas pemberdayaan masyarakat matra pendidikan formal yang dijalankan oleh Ustadz Ihsan Nasution dibenarkan oleh Kepala Madrasah Aliyah Darussalam, yaitu informan Bapak Drs. Anwar Amrun:

“Keteladanan yang ditunjukkan kepada kami para dewan guru di yayasan darussalam oleh Ustadz Ihsan Nasution sangat mengakar, meski di usia yang tidak muda lagi. Sehingga nilai-nilai seperti kedisiplinan, keramahan, tanggung jawab dan etos kerja selalu kami terapkan di lingkungan lembaga pendidikan ini”.[[50]](#footnote-50)

1. **Informan Ustadz KH. Ahmad Daroini**

KH. Ahmad Daroini mengatakan bahwa antara dakwah dan pendidikan memiliki tujuan yang sama dan sudah diteladankan oleh para Nabi dan Rasulullah serta banyak hikmah yang di ambil. secara normatif ustadz Daroini mengatakan:

“Dakwah Nabi Muhammad SAW pada dasarnya merupakan sebuah proses pendidikan di dalam masyarakat sebab upaya dakwah ini dilakukan untuk menghasilkan manusia yang baik, lihat sosok Abu Bakar, Usman, Ali dan Sahabat lain yang di didik oleh Kanjeng Nabi. Proses pendidikan yang dilakukan tersebut mengandung banyak hikmah dan pelajaran yang dapat dijadikan teladan bagi umat Islam dalam mendidik masyarakat. Beberapa pelajaran yang dapat diambil dari dakwah beliau :  pertama para guru atau da‘i hendaknya merupakan orang-orang yang terbaik akhlaqnya karena manusia pada umumnya lebih mudah bersimpati dengan orang-orang yang suka berbuat baik kepada orang lain. Kedua, guru atau da’i harus yakin, karena dengan keyakinan yang kuat seseorang dapat bersabar terhadap berbagai kesulitan hidup. Ketiga, dakwah harus berlandaskan ilmu yang kuat karena keyakinan akan kuat jika berlandaskan pada hujjah yang kuat juga”.[[51]](#footnote-51)

Selanjutnya ustadz KH. Ahmad Daroini juga memberi penekanan akan pentingnya lembaga pendidikan Islam sebagai pencetak para da’i dan muslim yang berakhlak, dalam hal ini pondok pesantren. Beliau mengatakan:

“Pondok pesantren itu tidak hanya mencetak ulama, tetapi juga mencetak manusia muslim yang berakhlak, beriman dan bertakwa. Banyak lulusan Pesantren yang menjadi ulama atau pendakwah, ada yang menjadi dosen, jadi pejabat, jadi menteri, bahkan jadi Presiden seperti Gus Dur. Memang tidak semua santri harus jadi ulama, yang penting berusaha untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan serta bermanfaat di masyarakat. Tapi inilah pengalaman saya hidup di pesantren sejak tahun 1978”.[[52]](#footnote-52)

**Pemberdayaan Matra Pendidikan Non Formal**

 Selanjutnya pemberdayaan matra pendidikan non formal oleh da’i migran di Kota Bengkulu dilaksanakan dengan menyelenggarakan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), mendirikan Pondok Pesantren salafiah dan pondok tahfidz Qur’an, lembaga kursus atau bimbingan belajar, serta mendirikan Pendidikan Anak Usia Dini.

 Ada 5 (lima) orang da’i migran yang melaksanakan matra ini, yaitu: Ustadz Disman Datuk Kayo, Ustadz Ahmad Muntaqim, Ustadz Dani Hamdani, Ustadz Agus Aswadi dan Ustadz Rusli M. Daud.

1. **Informan ustadz Disman Datuk Kayo**

 Sebagai seorang pendakwah yang berasal dari luar daerah Bengkulu, ustadz Disman Datuk Kayo juga turut berpartipasi dalam mengembangkan pendidikan Islam melalui MDA (madrasah diniyah awaliyah). Beliau menuturkan:

“Lembaga Pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) yang saya selenggarakan berawal dari antusiasme anak-anak yang belajar mengaji bersama saya, sehingga masyarakat memberi saran agar dibentuk TPQ, setelah berjalan 2 tahun dan anak anak semakin banyak, maka di bentuklah MDA ini. Adapun tujuan dari MDA ini untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada anak-anak untuk dapat mengembangkan kehidupannya sebagai muslim yang beriman, bertaqwa dan beramal saleh serta berakhlak mulia”.[[53]](#footnote-53)

1. **Informan ustadz Ahmad Muntaqim**

 Sebagai da’i yang berasal dari daerah jawa dan berlatar belakang dunia pesantren, maka yang dikembangkan ole ustadz Ahmad Muntaqim adalah melalui pondok pesantren. Sedangkan tipe pesantren yang dikembangkan adalah pesantren salafi murni yang hanya mengkaji dan mendalami agama tanpa ada penjenjangan dan ujian secara formal. Sehingga apa yang dilakukan oleh ustadz tergolong lembaga pendidikan non formal. Beliau menyampaikan:

 “Saya dan Pesantren bagai dua sisi mata uang, karna restu dan ridho dari para kiyai yang melepas saya ke Bengkulu untuk mengabdi melalui pesantren. Saya memilih pesantren salaf karena masyarakat dari daerah trans (transmigrasi) seperti utara, ipuh, muko muko menginginkan ta’lim dan kajian kitab meski tidak ada sekolah atau madrasah. Ya itu bagian dari niat menuntut ilmu agama. Kemudian dalam perjalanannya ditunjuk oleh Kementerian Sosial sebagai IPWL berbasis pesantren, jadi santri saya juga para korban narkoba. Melalui pendekatan terapi agama dalam membimbing mereka, sehingga mereka menjadi lebih baik agamanya, lebih baik perilakunya dan tobat serta bebas dari narkoba”.[[54]](#footnote-54)

1. **Informan Ustadz Dani Hamdani**

 Sebagai da’i yang aktif dalam bidang agama, sosial, dakwah dan pendidikan, ustadz Dani seperti ingin menggarap semua segmentasi di bidang pendidikan. Mendirikan pesantren tahfidz sebagai bentuk akomodatif terhadap tren positif di masyarakat agar menghafal al-Qur’an, orang tua, remaja dan anak-anak sangat respon terhadap program-program yang dijalankan oleh pesantren tahfidz nya. Beliau menuturkan:

 “Menghafal al-Quran sudah menjadi tren positif yang harus diperhatikan dan dikembangkan dengan professional. Lihat program acara di televisi nasional ataupun lokal yang melombakan tahfidz qur’an, ini menunjukkan semangat setiap muslim terhadap kita suci sangat baik. Saya tergerak mengelola pesantren yang berbasis pada tahfidz qur’an, dengan program-program khusus untuk anak-anak, remaja bahkan orang tua. Menarik dan senang hati ini melihat satu keluarga punya niat yang sama untuk murajaah hafalan di sini. Insyaalah para ustadz yang didatangkan sudah punya sertifikat sebagai hafidz 30 juz , jadi menambah antusias masyarakat”.[[55]](#footnote-55)

1. **Informan ustadz Agus Aswadi**

 Ustadz Agus Aswadi digolongkan da’i migran yang memiliki banyak kemampuan dan keahlian. Di bidang pendidikan non formal menjadi garapan yang kembangkan oleh beliau, dimana awal kedatangan ke Kota Bengkulu tidak berbekal keuangan. Sebagai alumni pesantren Darussalam Gontor yang aktif dalam penguasaan bahasa arab dan bahasa inggris, sehingga membuat beliau menerima panggilan untuk les/privat bahasa. Beliau menyampaikan:

 “Saya datang ke Bengkulu tanpa modal uang mas, hanya berbekal keahlian sang istri dalam menjahit, dan saya sesekali membantu, karena saya juga membuka bimbingan privat bahasa arab dan inggris meski saya belum bergelar sarjana. Saya tekuni bidang non formal ini untuk mengembangkan dan mendalami bidang bahasa, dalam perjalanannya ternyata yang ada sekelompok guru dan maaf “dosen” yang belajar sama saya, jadi terharu saya mengingat ini mas. Tapi itulah yang terjadi, disamping anak dan remaja, para pengajar dosen pun ikut mendalami bahasa yang saya bimbing. Selama 6 tahun saya membimbing privat bahasa, dan berhubung sekarang sudah banyak lembaga yang menyelenggarakan itu, jadi saya garap bidang yang lain: ruqiyah, klinik herbal dan kaligrafi atau hurup timbul”.[[56]](#footnote-56)

1. **Informan ustadz Rusli M. Daud**

 Sebagai seorang pensiunan PNS dan aktif di kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, membuat da’i migran ustadz Rusli M. Daud juga turut serta dalam pendidikan non formal dengan mendirikan PAUD yang menyelenggarakan: 1. Tempat Penitipan Anak (TPA) dan 2. Kelompok Bermain (KOBER). Dari pengamatan peneliti, PAUD yang didirikan merupakan bentuk masukan dari masyarakat yang menginginkan berdirinya PAUD di lingkungan mereka. Ustadz Rusli mengatakan:

 “Saya hanya memfasilitasi keinginan masyarakat sekitar yang mayoritas orang-orang sibuk, dimana mereka ingin menitipkan anak mereka untuk diurus, diasuh dan di rawat dengan baik. Sehingga semangat ini yang mendorong saya mengembangkan PAUD ini, ya dari masyarakat untuk masyarakat”.[[57]](#footnote-57)

**Pemberdayaan Matra Pendidikan Informal**

Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Dapat juga di maknai bahwa Pendidikan informal merupakan proses pendidikan yang diperoleh dari pengalaman sehari- hari dengan sadar atau tidak sadar, pada umumnya tidak sistematis dan tidak teratur, diperoleh sejak manusia lahir sampai manusia meninggal, seperti contoh; di dalam keluarga, tetangga, pekerjaan, atau di lingkungan.

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap orang. Seperti yang di ketahui bahwa, keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu, dan Anak, mempunyai suatu ikatan yang erat sehingga dapat membantu seorang anak untuk mengembangkan sifat cinta kasih, persahabatan, hubungan kerja sama, rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain, kedisiplinan dan lain sebagainya.

Pendidikan informal hingga dewasa ini memang kurang dikenal oleh masyarakat, padahal pendidikan semacam ini merupakan pendidikan yang paling klasik. Orang tua zaman dahulu sebelum dikenal adanya lembaga pendidikan mereka hanya bisa melakukan penganjaran terhadap anaknya dengan cara di beri bimbingan sendiri di dalam keluarga. Kalaupun mereka menyuruh orang lain untuk mengajarinya itu karena mereka ingin anaknya memiliki suatu keterampilan yang tidak ia miliki.

Hal yang paling khas yang dapat di temukan dalam pendidikan informal adalah besarnya kemungkinan tergalinya keterampilan serta potensi tinggi yang dimiliki oleh seorang. Bila di bandingkan antara anak yang hanya dikenalkan dengan berbagai pelajaran dalam pendidikan formal tanpa disertai pendidikan informal mereka tentunya kurang peka untuk mendeteksi keterampilannya dan bisa-bisa mereka terjebak dalam kebingungan bidang mana yang harus ia tempuh.

Pada pemberdayaan matra pendidikan informal oleh para da’i migran di Kota Bengkulu didapati 2 (dua) bentuk pelaksanaan, yaitu Bimbingan Keagamaan berbasis keluarga dan Praktikum Ibadah berbasis lingkungan.

1. Bimbingan keagamaan berbasis keluarga

Dari informan yang ada mayoritas menyampaikan bahwa bimbingan keagamaan bagi anak diambil alih oleh sang istri, dikarenakan kesibukan dari para da’i migran. Namun ditemukan ada 3 (tiga) da’i migran yang melaksanakan pola ini, yaitu: ustadz Agus Aswadi, ustadz Disman Datuk Kayo dan ustadz Harius Rusli

Ustadz Agus Aswadi mengatakan:

“Urusan pendidikan agama di keluarga menjadi prioritas saya, besar harapan kepada anak-anak akan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam yang baik dan benar. Pondasi keagamaan kami tanam dari lingkungan keluarga, mengaji, sholat, do’a, sopan santun, semua dimulai dari rumah. Sehingga ketika mereka keluar dari pagar rumah, mereka punya kontrol”.[[58]](#footnote-58)

Selanjutnya ustadz Disman Datuk Kayo juga menyampaikan:

“Sebagai warga perantau, saya ingin menanamkan nilai kepada semua anggota keluarga. Nilai ajaran agama dan nilai adat istiadat menjadi prinsip yang dipegang teguh dalam kehidupan ini”.[[59]](#footnote-59)

Begitu juga dengan ustadz Harius Rusli, beliau menguraikan:

“Secara turun temurun kami diajarkan oleh orang tua agar berpegang teguh pada ajaran agama Islam, sehingga kami dibesarkan dalam lingkungan yang islami. Sehingga ini juga yang kami terapkan dilingkungan keluarga, karena perbaikan itu dimulai dari diri sendiri, kemudian keluarga, kemudian baru masyarakat kita juga baik”.[[60]](#footnote-60)

1. Praktikum ibadah berbasis lingkungan

Dari hasil wawancara kepada para da’i migran, terlihat bagaimana peran da’i migran dalam kapasitas mereka di lingkungan masyarakat. Sehingga anggota masyarakat menjadikan para da’i migran sebagai sosok yang dimintai bimbingan dan tuntunan dalam menjalani keislaman. Semua da’i migran secara meyakinkan membuktikan kapasitas mereka, bahwa konsekuensi dari pendakwah harus membimbing masyarakat. Hal yang sering dimintai masyarakat adalah bimbingan ibadah seperti sholat, wirid dan do’a.

* + 1. **Da’i Migran dan Pemberdayaan Masyarakat Matra Ekonomi**

 Tumbuh dan berkembangnya Islam selalu berjalan seiring dengan terselesainya segala problematika pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, terutama sektor ekonomi.

 Kehidupan ekonomi bagi masyarakat merupakan suatu hal yang penting, dan Islam mengakui hal tersebut. Namun demikian Islam mengajarkan pengembangan ekonomi bukan merupakan tujuan akhir dan bukan pula sesuatu yang terpisahkan dari hal yang lain. Islam memandang pemberdayaan ekonomi (baik pada tingkat individu, keluarga, maupun masyarakat) sebagai bagian dari pembangunan manusia dalam berbagai level kehudupannya. Dengan demikian pemberdayaan ekonomi adalah dalam rangka dan merupakan bagian integral dari pemberdayaan individu, masyarakat dan ummat manusia yang islami.

 Da’i migran menyadari bahwa pemberdayaan matra ekonomi di Kota Bengkulu merupakan bagian atau bentuk yang efektif dari dakwah dan mendesak dilakukan untuk memecahkan masalah ekonomi ummat. Segmen masyarakat miskin yang dijadikan medan dakwah oleh da’i migran melalui kapasitas mereka sebagai pendakwah.

 Berikut akan dipaparkan secara sederhana tipikasi da’i migran dalam pemberdayaan matra ekonomi di Kota Bengkulu melalui kategorisasi dibawah ini.

Skema 4.3

Tipologi Da’i Migran dalam Pemberdayaan Matra Ekonomi

1. **Aktif di lembaga ZISWAF/BAZNAS**

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) adalah lembaga nonstruktural yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang No 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Pembentukan BAZNAS pertama kali ditetapkan dengan Keputusan Presiden No 8 Tahun 2001 tentang Badan Amil Zakat Nasional sesuai amanat Undang-Undang No 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat yang berlaku saat itu. Setelah perubahan regulasi BAZNAS berstatus sebagai lembaga pemerintah nonstruktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri Agama.

BAZNAS merupakan lembaga nonstruktural yang memberi kontribusi kepada negara di bidang pembangunan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan melalui pengelolaan dana zakat. BAZNAS mendapat bantuan pembiayaan dari pemerintah sesuai ketentuan perundang-undangan, namun manfaat yang diberikan BAZNAS kepada negara dan bangsa jauh lebih besar.

Keterlibatan secara aktif di lembaga nonstruktural ini merupakan amanah oleh da’i migran dalam upaya memberdayakan mayarakat pada matra ekonomi. Ada 3 orang da’i migran yang diamanahkan sebagai pengurus BAZNAS di tingkat Provinsi dan Kota Bengkulu, yaitu ustadz Agus Aswadi sebagai Ketua BAZNAS Kota Bengkulu, ustadz Ihsan Nasution sebagai Wakil Ketua I BAZNAS Provinsi, dan ustadz Syamlan sebagai Wakil Ketua II juga di BAZNAS Provinsi.

**Informan ustadz Agus Aswadi**

Aktifitas dan rutinitas ustadz Agus Aswadi dicurahkan pada amanah beliau sebagai Ketua BAZNAS Kota Bengkulu. Meski peran, tugas dan fungsi BAZNAS sudah diatur dalam perundang-undangan, namun dibawah kepemimpinan beliau gerak BAZNAS Kota Bengkulu sangat aktif. Ustad Agus Aswadi mengatakan:

“Secara umum tugas BAZNAS meliputi dua hal, yaitu sebagai operator dan koordinator **pengelolaan zakat.** Untuk itu keamanahan, transparansi dan akuntabilitas menjadi perhatiansaya. Perlu difahami juga bahwa **Zakat, infak, sedekah dan dana sosial** keagamaan lainnya yang kami himpun, disalurkan kepada orang-orang yang berhak menerima (mustahik) sesuai ketentuan syariat Islam. **Penyaluran zakat** diperuntukkan untuk 8 (delapan) asnaf, yaitu fakir, miskin, amilin, muallaf, gharimin, riqab, fisabilillah dan ibnu sabil. Penyaluran dana umat yang dikelola oleh BAZNAS dilakukan dalam bentuk pendistribusian dan pendayagunaan. Selain menyantuni, kami juga menanamkan semangat berusaha dan kemandirian kepada kaum miskin dan dhuafa yang masih bisa bekerja agar tidak selamanya bergantung dari dana zakat”.[[61]](#footnote-61)

Selanjutnya terkait pemberdayaan masyarakat pada matra ekonomi melalui BAZNAS, ustadz Agus Aswadi memaparkan:

“Memang dalam penyaluran zakat ada dua fokus, yaitu pertama yang sifatnya konsumtif seperti belanja gratis janda, bantuan sewa rumah, bantuan biaya hidup, dan lain-lain. Kemudian kedua yang bersifat produktif, seperti penyaluran modal usaha bergulir dengan sistem qordul hasan. Inovasi yang kami lakukan dalam memberikan zakat yang bersifat produktif adalah melakukan pembinaan dan pendampingan kepada para mustahik agar kegiatan usahanya dapat berjalan dengan baik. Disamping juga memberikan pembinaan ruhani dan pemahaman keagamaannya agar semakin meningkat kualitas iman dan Islam mereka”.[[62]](#footnote-62)

**Informan Ustadz Ihsan Nasution**

 Kapasitas ustadz Ihsan Nasution sebagai da’i dan pengurus BAZNAS sangat bersinergi, terlebih diamanahkan wakil ketua I yang membidangi pengumpulan zakat. Dalam setiap kesempatan, setiap pertemuan, setiap aktifitas bermasyarakat di arahkan pada kesadaran untuk menunaikan zakat. Karna masih banyak orang mampu tapi tidak mau mengeluarkan zakat, padahal banyak sekali manfaat zakat bagi diri sendiri dan orang banyak. Beliau menyampaikan:

 “Kesadaran masyarakat kita masih rendah dalam membayar zakat, padahal menurut data survey dan sudah dikaji bahwa potensi zakat di Provinsi Bengkulu sangat besar, mencapai 14 Milyar. Coba kalo dana sebesar itu bisa terhimpun dan kita kelola untuk mengentaskan kemiskinan umat, saya yakin angka kemiskinan bisa dikurangi di Bengkulu ini. Sosialisasi terus dilakukan terutama pada PNS, koordinasi dan komunikasi ke pemerintah provinsi serta kabupaten terus dilakukan, begitu juga dengan media”. [[63]](#footnote-63)

Selanjutnya terkait pemberdayaan masyarakat pada matra ekonomi melalui BAZNAS, ustadz Ihsan Nasution menyatakan:

 “Dari hasil pleno program kerja, bahwa banyak program BAZNAS yang akan di laksanakan. Diantaranya program Bengkulu Makmur melalui ekonomi produktif, modal usaha dan peralatan. Program Bengkulu Cerdas melalui bantuan pendidikan dan beasiswa. Program Bengkulu Sehat melalui santunan pengobatan. Program Bengkulu Peduli berupa bantuan dan santunan kepada kaum dhuafa”.[[64]](#footnote-64)

**Informan Ustadz Syamlan**

 Keterlibatan sebagai wakil ketua di BAZNAS Propinsi Bengkulu merupakan tantangan bagi ustadz Syamlan, namun beliau tetap mencurahkan perhatian, gagasan dan ide dalam memberdayakan ekonomi umat, terlebih belai diamanahkan sebagai wakil ketua II bidang distribusi zakat. Karena posisi BAZNAS sangat stategis bagi umat Islam. ustadz Syamlan mengatakan:

 “Peran dan kontribusi BAZNAS kepada masyarakat, khususnya umat Islam, tidak hanya dalam ukuran yang bersifat kuantitatif, tetapi juga ukuran yang bersifat kualitatif, terutama peran BAZNAS dalam menyebarluaskan nilai-nilai zakat di tengah masyarakat. Yaitu nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, etos kerja, etika kerja dalam mencari rezeki yang halal dan baik, serta nilai-nilai zakat yang terkait dengan pembangunan karakter manusia/*character building* sebagai insan yang harus memberi manfaat bagi sesama”.[[65]](#footnote-65)

 Selanjutnya terkait pemberdayaan masyarakat pada matra ekonomi melalui BAZNAS, dimana BAZNAS Provinsi Bengkulu turut serta memberdayakan masyarakat melalui program Zakat Community Development (ZCD) yang mencakup pemberdayaan komunitas berbasis wilayah dan komunitas berbasis sosial. Ustadz Syamlan mengatakan:

 “Ada program BAZNAS Pusat yang diteruskan ke kami berbentuk program Zakat Community Development (ZCD), program ini diperuntukkan bagi komunitas berbasis wilayah. Untuk di Bengkulu sendiri kami sudah menetapkan wilayah kampung bahari sebagai tempatnya, karena disana merupakan komunitas nelayan. Adapun bentuk pemberdayaan disana adalah pengolahan hasil laut menjadi olahan ikan asin dan olahan lainnya yang dikerjakan oleh anggota keluarga nelayan”. [[66]](#footnote-66)

 Konfirmasi aktifitas pemberdayaan masyarakat matra ekonomi yang dijalankan oleh Ustadz Ihsan Nasution dan Ustadz Syamlan dibenarkan oleh Kasubbag TU BAZNAS Provinsi Bengkulu, yaitu informan Bapak Bunafi, S.IP:

 “Ustadz Ihsan Nasution dan Ustadz Syamlan merupakan komisioner BAZNAS Provinsi Bengkulu yang aktif. Latar belakang mereka yang seorang da’i dan tokoh agama sangat membantu dalam menyesaikan permasalahan ekonomi ummat melalui BAZNAS. Setiap kominisoner saling bekerjasama meski sesuai dengan tupoksi masing masing, Ustadz Ihsan fokus pada sosialisasi zakat, kalau Ustadz Syamlan fokus pada distribusi zakat”.[[67]](#footnote-67)

1. **Pendamping Program**

 Pendampingan me­rupakan suatu pendekatan mendampingi dengan cara menyatu de­ngan objek yang didampingi untuk meningkatkan perubahan sosial demi kepen­tingan dan kebaikan. pendamping adalah seseorang atau kelom­pok yang dengan kesadarannya memiliki kepedulian untuk menjadi teman atau kawan bagi masyarakat dalam upaya merubah re­alitasnya kearah yang lebih baik. Tugas pokok pendamping dapat dibedakan menjadi dua, yaitu melatih dan memberikan konsul­tasi.

 Dari penelusuran terhadap sumber data ditemukan bahwa da’i migran juga terlibat dalam program pemberdayaan oleh pemerintah dan lembaga BAZNAS. Terdapat 2 (dua) orang da’i migran yaitu ustadz Disman Datuk Kayo dan ustadz Syamlan. Informan ustadz Disman Datuk Kayo merupakan pendamping program kesejateraan masyarakat di Kecamatan Ratu Agung yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Bengkulu. Sedangkan ustadz Syamlan merupakan pendamping program ZCD (*zakat comunity development*) yang dilaksanakan oleh BAZNAS Provinsi Bengkulu

**Informan Ustadz Disman Datuk Kayo**

 Sebagai tokoh agama dan seorang da’i yang tinggal di Kecamatan Ratu Agung membuat ustadz Disman Datuk Kayo ditunjuk sebagai pendamping program Pemerintah Kota Bengkulu. Sebagaimana di ketahui bahwa Kecamatan Ratu Samban merupakan daerah dengan angka kemiskinan yang tinggi di Kota Bengkulu, sehingga perlu pendekatan yang melibatkan semua unsur seperti tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dalam melaksanakan program kesejahteraan rakyat. Maka ditunjuklah Ustadz Disman Datuk Kayo sebagai pendamping program tersebut bersama usnur yang lain. Beliau mengatakan:

 “Saya diminta oleh pemerintah Kota Bengkulu untuk membantu program yang dicanangkan berupa bantuan modal usaha untuk masyarakat Ratu Agung. Karena mental dan cara berfikir masyarakat di Ratu Agung ini memang agak berbeda, terkesan kemiskinan yang melanda mereka itu dipelihara agar terus mendapat bantuan dari pemerintah. Nah saya bersama kawan-kawan yang lain diminta untuk membina mental mereka dengan motivasi, sugesti, dan bahasa agama. Dengan harapan, pendekatan agama bisa merubah pola fikir dan mental masyarakat. Jadi setiap arisan, setiap pengajian, setiap acara rame-rame saya selalu mengingatkan, dan sudah berjalan sejak bulan Agustus lalu (2017)”.[[68]](#footnote-68)

**Informan Ustaadz Syamlan**

 Pada segmentasi ini, kapasitas ustadz Syamlan sudah peneliti singgung diatas. Bahwa, sudah menjadi tanggungjawab ustadz Syamlan sebagai wakil ketua II BAZNAS Provinsi Bengkulu. Program ZCD yang digulirkan perlu dipantau, dimonitoring dan didampingi agar memastikan program ini tepat guna dan berdaya guna. Ustadz Syamlan mengatakan:

 “Kalo pendampingan lansung terjadwal tidak ada, tapi dalam satu bulan saya pasti kunjungi keluarga-keluarga penerima bantuan, biasanya selesai khutbah jum’at disana saya temui mereka, kalo tidak ya saya telfon. Sejauh pengamatan saya program ini sangat mengena, karena penerima azas manfaat bisa terlihat perubahannya. Awalnya hanya ikan asin, tapi sudah mennggarap cumi, udang kering. Awalnya produksi hanya untuk pasar terdekat saja, tapi sekarang sudah setiap pasar di pasok. Ini semua *progress* yang baik dan perlu dikembangkan pada komunitas-komunitas lainnya”.[[69]](#footnote-69)

Konfirmasi aktifitas pemberdayaan masyarakat matra ekonomi yang dijalankan oleh Ustadz Syamlan dalam mendamping program ZCD dibenarkan oleh salah satu masyarakat penerima program, yaitu informan Ibu Sri Asih:

 “Bapak Ustadz Syamlan sebulan dua kali mengunjungi usaha kami, menanyakan dan memberikan masukan untuk mengembangkan usaha ini. Kami sangat berterimakasih atas bantuan dan bimbingan yang diberikan. Jujur, saya sekeluarga terbuka pintu hati berkat nasehat dari ustadz”.[[70]](#footnote-70)

1. **Narasumber Pelatihan Kewirausahaan**

 Melalui penelusuran data dilapangan, ditemukan da’i migran yang sering digunakan sebagai narasumber pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh kelompok masyarakat ataupun mahasiswa perguruan tinggi. Penekanan materi kewirusahaan diarahakan kepada pendekatan nilai agama dalam aktifitas ekonomi mereka, seperti etos kerja, etika kerja, estetika kerja.

 Ada 2 (dua) orang da’i migran yaitu ustadz Dani Hamdani dan ustadz Ahmad Muntaqim yang kerap di undang dan dijadikan narasumber pelatihan kewirausahaan.

Ustadz Dani Hamdani mengatakan:

 “Di yayasan yang saya pimpin rutin digelar pelatihan sekaligus praktikum kewirausahaan, dan saya yang menyampaikan motivasi dalam pelatihan itu. Begitu juga dengan lembaga dan kegiatan mahasiswa cukup sering saya di undang untuk menyampaikan materi kewirausahaan. Kegiatan seperti itu sangat penting menumbuhkan jiwa kewirausahaan masyarakat, contoh seperti Rasulullah itu sudah menjadi pengusaha semenjak beliau masih kecil dan dewasa. Belum lagi tantangan kehidupan semakin lama semakin berat, dengan berwiraswasta menjadi pilihan yang baik untuk bertahan hidup. Jadi masyarakat tidak perlu berorientasi jadi PNS semua”.[[71]](#footnote-71)

Begitu juga ustadz Ahmad Muntaqim, beliau mengatakan:

 “Saya itu cuma berbisnis kebun sawit saja, tapi kok mahasiswa (PMII) mengundang saya untuk pelatihan kewirausahaan, ya hanya memotivasi saja agar mereka ditanam jiwa usahanya dan barokah dari Allah, umat Islam harus kaya, tutupnya”.[[72]](#footnote-72)

Konfirmasi aktifitas pemberdayaan masyarakat matra ekonomi pada kegiatan narasumber pelatihan kewirausahaan yang dijalankan oleh Ustadz KH. Muntaqim dibenarkan oleh salah seorang mahasiswa sebagai penyelenggara, yaitu informan saudari Yunita:

 “Kami dari PMII Bengkulu memiliki program kerja pelatihan kewirausahaan bagi kader, bahkan pelatihan ini kami turunkan di setiap komisariat masing-masing kampus. Untuk pemilihan narasumber memang kami melibatkan para kiyai yang memiliki kompetensi di bidangnya, salah satu nya kiyai Muntaqim. Beliau sangat memotivasi kami kaum muda, imbuhnya”.[[73]](#footnote-73)

* 1. **Pembahasan**
		1. **Analisa Konsep Dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat Islam Matra Agama, Pendidikan, Ekonomi**

Dalam memulai analisis ini ada dua hal yang menjadi kata kunci (*key word*) tentang pemberdayaan matra agama, pendidikan dan ekonomi oleh da’i migran di Kota Bengkulu, yaitu *konsep* dan *strategi*. Konsep dapat diartikan sebagai kerangka atau desain secara umum dalam menentukan sebuah tujuan, sedangkan strategi merupakan landasan pengendalian segala aktifitas dan kaidah-kaidah yang terkait dengannya. Artinya tidak akan ada istilah strategi jika tidak didahului sebuah konsep, karena fungsi strategi adalah untuk menterjemahkan landasan atau konsep-konsep menjadi langkah-langkah konkret menuju sasaran yang hendak di capai.

Deskripsi substantif tentang konsepsi pengembangan masyarakat Islam dapat dipahami dasi aspek epistimologis, yaitu diartikan sebagai suatu proses, cara atau perbuatan, pengembangan juga dapat berarti membina dan meningkatkan kualitas. Sedangkan masyarakat Islam, dalam perspektif modern identik dengan masyarakat madani (*civil society*) yang dalam istilah Al-Qur’an dikenal dengan sebutan *khairu ummah*, sebagaimana ditegaskan dalam Firman Allah :

Artinya :” *Kamu adalah umat terbaik (umat yang unggul) yang dilahirkan untuk manusia, yang menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar dan bveriman kepada Allah* ’. (QS. Ali-Imran : 110)

 Dari ayat diatas yang menjadi syarat atau kriteria dari umat terbaik (*khairu ummah*) adalah :

1. Umat yang menyeru kepada kebaikan;
2. Mencegah dari yang buruk
3. Beriman kepada Allah.

Dari ketiga kriteria atau syarat *khairu ummah* sebagaimana dijelaskan diatas, dapat diambil benang merahnya yaitu terjadinya aktifitas Amar Ma’ruf Nahi Mungkar. Pemahaman inilah yang menjadikan para informan penelitian yang berperan sebagai da’i migran dalam upaya memberdayakan masyarakat.

Istilah pemberdayaan masyarakat *equivalent* dengan dakwah Islamiyah yang bermuara pada terwujudnya *khairu ummah* (dalam konsep Islam), adapun spesifikasinya adalah:

1. Masyarakat tidak akan berkembang jika pemahaman keagamaan mereka awam.
2. Masyarakat tidak akan berkembang jika pendidikan mereka masih rendah.
3. Masyarakat tidak akan berkembang jika ekonomi mereka masih lemah.
4. Masyarakat tidak akan berkembang jika secara sosiologis mereka terpinggirkan.
5. Masyarakat tidak akan berkembang jika secara politis mereka tidak punya posisi tawar.

Dari gambaran ciri dan kriteria diatas, agaknya masyarakat seperti itulah yang menjadi perjuangan para da’i migran di Kota Bengkulu, yaitu tatanan masyarakat *khairu ummah* yang menyeru pada kebaikan, mencegah dari dan orang lain dari perbuatan mungkar dan selalu beriman kepada Allah.

 Kriteria dan ciri-ciri tatanan masyarakat sebagaimana dijelaskan diatas sangat identik dengan masyarakat madani yang di idam-idamkan. Yaitu masyarakat yang universal, tidak rasial, nasionalis dan tidak pula terbatas pada lingkaran geografis. Dia terbuka untuk seluruh anak manusia tanpa memandang warna kulit, jenis kelamin, bahasa dan bahkan tidak juga memandang agama dan keyakinan (akidah). Masyarakat yang diselenggarakan atas dasar prinsip musyawarah, menegakkan keadilan, menjalankan amar ma’ruf nahi mungkar, serta berorientasi pada kebajikan (*al khair*).

 Menurut peneliti, jika kita mereduksi pemahaman tentang masyarakat Islam dengan stategi mewujudkannya masyarakat tersebut, maka kita akan terjebak dalam sebuah kehampaan dan angan-angan belaka. Namun jika pemahaman tersebut dijabarkan dalam alur yang skematis dan ilmiah, maka strategi mewujudkan masyarakat Islam adalah sebuah kemestian.

Pengembangan masyarakat Islam itu memiliki paradigma tersendiri. Paradigma pengembangan masyarakat Islam diartikan sebagai asumsi-asumsi filosofis dan historis yang mendasari bidang pengembangan masyarakat Islam. Dalam suatu paradigma terdapat asumsi-asumsi metafisis, ontologis dan epistemologis. Paradigma pengembangan masyarakat Islam adalah sebuah sistem tidakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah umat dalam bidang sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam perspektif Islam, jadi pengembangan masyarakat Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individu dan kolektif dalam dimensi amal shaleh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Sasaran personal adalah individu muslim dengan orientasi pengembangan sumberdaya manusia. Sasaran komunalnya adalah masyarakat atau komunitas Islam.

Sedangkan secara konsepsional, paradigma pengembangan masyarakat Islam terbentuk melalui proses yang berjalan secara dinamis, yakni melalui tingkatan-tingkatan yang berjalan secara sinergis meliputi :

1. pembentukan pribadi yang shaleh dan memiliki komitmen keagamaan yang kuat;
2. membentuk keluarga yang sakinah sebagai realisasi dari personal-personal yang shaleh;
3. membentuk masyarakat relegius yang mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kesehariannya yang terdiri dari keluarga-keluarga yang sakinah;
4. mewujudkan negara yang adil, makmur dan sejahtera yang dibangun dari sebuah tatanan masyarakat yang mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

Jadi, dapat peneliti kemukakan bahwa pengembangan masyarakat Islam berangkat dari peningkatan kualitas sumber daya manusia atau individu-individu. Melalui individu-individu yang tergabung atau terikat dalam ikatan keluarga kemudian menjadi kom unitas masyarakat. Dalam komunitas tersebut, terikat dalam ikatan organisasi masyarakat yang berujung pada terbentuknya kehidupan sosial masyarakat dalam konteks Negara.

Dengan demikian, tampaklah sinergisitas paradigma masyarakat yang dibangun di atas nilai-nilai Islam, inilah yang kemudian dinamai relegiusitas masyarakat Islam, yakni masyarakat yang mengimplementasikan niali-nilai Islam dalam kehidupan atau aktivitas sehari-hari.

1. **Analisis pemberdayaan matra agama oleh da’i migran di Kota Bengkulu**

 Pada hakekatnya dakwah adalah usaha atau upaya untuk mengubah suatu keadaan tertentu menjadi keadaan lain yang lebih baik menurut tolak ukur agama Islam. Perubahan yang dimaksud terjadi dengan menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada diri objek dakwah.

Dari sisi lain perubahan berarti juga upaya menjadikan objek dakwah mengetahui, mengamati dan mengamalkan Islam sebagai pandangan dan jalan hidup. Dengan demikian dakwah juga merupakan proses untuk pendidikan masyarakat, komunikasi masyarakat, perubahan masyarakat (sosial) dan pembangunan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian aktivitas dakwah Islam bukan hanya sekedar suatu dialog lisan (*verbalistik*) melainkan dengan perbuatan atau karya yaitu dakwah bil hal (*action* *approach*).

Dalam mencapai keberhasilan aktivitas dakwah Islam, banyak pendektan atau metode dakwah yang dapat dipilih dan digunakan, efektif atau tidaknya suatu metode dakwah sangat bergantung beberapa hal yang melingkupinya baik prinsip-prinsip penggunaan, metode atau juga faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran dan penggunaan metode tersebut.

Masyarakat tidak saja menjadi objek tetapi menjadi subjek dalam pembangunan yang pada sisi lain akan mengembangkan keswadayaan dan sumber daya yang ada disekitar mereka. Dalam hal ini perlu peran serta juru dakwah dalam berbagai metode atau pendekatan, sebab pada dasarnya strategi pendekatan ini intinya usaha penyadaran masyarakat agar dapat mengembangkan sumber daya yang ada pada diri mereka, lingkungan dan alam sekitar untuk mendapatkan hasil lebih baik.

Disinilah dengan potensi sosial keagamaan da’i agar bisa melakukan perannya terutama melalui nilai-nilai keagamaan seperti kemandirian, keadilan, kerja sama dan sebagainya. Mengingat kebutuhan masyarakat itu selalu ada dan bahkan selalu berkembang, maka apabila da’i dapat melakukan perannya maka akan selalu mendapat tempat di masyarakat bahkan bisa lebih mengembangkan potensi kemasyarakatan.

Sesuai dengan pendapat para pakar yang lebih menggunakan kata pendekatan atau *approach* karena lebih bersifat rinci mengandung pengertian dan langkah langkah yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan. Menjadi pertimbangan para da’i dalam memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penggunaan suatu metode agar ketika digunakan benar-benar fungsional dan harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti dengan mengenali sasaran dakwah, pemilihan media yang baik, pengkajian akan tujuan dakwah dan yang terpenting adalah peranan da’i dalam pelaksanaan dakwah dari bagaimana menarik objek dan juga kredibilitasnya.

Secara konsepsional, kapasitas dan kredibilitas ini yang menjadi pilihan atau pertimbangan oleh para da’i migran dalam pemberdayaan masyarakat matra agama di Kota Bengkulu. Kemudian dari konsep ini diturunkan dalam bentuk strategi yaitu penentuan metode atau pendekatan dalam berdakwah para da’i migran. Temuan dilapangan menunjukkan bahwa metode dalam berdakwah oleh da’i migran sangat variatif dan akomodatif, seperti dakwah konsultatif, dakwah partisipatif, dakwah inovatif, dakwah delegatif dan dakwah perekat sosial. Strategi dakwah seperti merupakan hasil pembacaan da’i migran yang berangkat dari kapasitas mereka dalam memanfaatkan nilai-nilai keagamaan kemajuan masyarakat.

Nilai-nilai agama baik yang berupa nilai etik maupun nonetik, akan berjalan atas dorongan kesadaran dari dalam diri individu dan masyarakat sebagai suatu mekanisme kendali internal yang bersumber pada keimanan dan ketakwaan.

Sehingga masyarakat didirikan di atas ketetapan hati para da’i migran untuk tetap bertahan dalam cara, jalan dan pesan Allah, sebagai perwujudan suatu kultur dan peradaban yang baik sekaligus yang berpenampilan kerahmatan di dalam susunan dan tata kemasyarakatan itu sendiri. Argumen ini yang peneliti maksud dari bentuk pengembangan dan pemberdayaan masyarakat matra agama dimana proses dari serangkaian kegiatan yang mengarah pada peningkatan partisipasi masyarakat dalam rangka peingkatan kualitas melalui nilai-nilai ajaran Islam.

1. **Analisis pemberdayaan matra pendidikan oleh da’i migran di Kota Bengkulu**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya.

 Oleh karenanya, secara garis besar pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan yang dilaksanakan tidak hanya pendidikan formal saja, tetapi juga pendidikan informal, dan pendidikan non-formal. Menurut pola pengelolaannya, pendidikan dibagi menjadi tiga golongan, yaitu; pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal.

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Seperti halnya yang kita lakukan saat ini. Yakni menempuh pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, dilakukan mulai kita duduk di bangku Taman Kanak- Kanak sampai bangku perguruan tinggi.

Dari pelaksanaan pemberdayaan matra pendidikan formal di Kota Bengkulu oleh da’i migran sangat signifikan, karena pemahaman yang disampaikan oleh informan menunjukkan bahwa antara dakwah dan pendidikan memiliki tujuan yang sama. Berangkat dari konsep ini, maka terlihat strategi yang dilakukan adalah dengan mendirikan dan mengelola pendidikan formal dengan berbagai jenjang.

Selanjutnya konsep dan strategi pendidikan nonformal dalam bentuk anak pada usia dini, Madrasah Diniyah (MDA), Pesantren Tahfidz Al Quran, dan Pesantren salafi yang di kelola dan diselenggarakan oleh da’i migran di Kota Bengkulu. Bertitik tolak dari temuan di lapangan, pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh da’i migran berusaha mencari jawaban dengan menelusuri pola-pola pendidikan yang ada, seperti pesantren, dan pendidikan keagamaan lainnya yang keberadaannya sudah lama, bertahan hidup sampai sekarang dan dicintai, dihargai dan diminati serta berakar dalam masyarakat. Di sisi lain, masyarakat merasakan adanya kebermaknaan dari program-program belajar yang disajikan bagi kehidupannya, karena pendidikan yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata masyarakat.

Dalam hubungan ini pemberdayaan matra pendidikan termasuk pendidikan nonformal yang berbasis kepentingan masyarakat, perlu mencermati hal tersebut, agar keberadaannya dapat diterima dan dikembangkan sejalan dengan tuntutan masyarakat berkaitan dengan kepentingan hidup mereka dalam mengisi upaya pembangunan di masyarakatnya. Ini berarti bahwa pendidikan nonformal perlu menjadikan masyarakat sebagai sumber atau rujukan dalam penyelenggaaraan program pendidikannya.

Selanjutnya Pendidikan informal adalah proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari- hari dengan sadar atau tidak sadar, pada umumnya tidak sistematis dan tidak teratur, diperoleh sejak manusia lahir sampai manusia meninggal. seperti contoh; di dalam keluarga, tetangga, pekerjaan, atau di dalam pergaulan sehari-hari. Dari temuan dilapangan bahwa konsep ini diwujudkan oleh da’i miigran dalam bentuk Bimbingan Keagamaan berbasis keluarga dan Praktikum Ibadah berbasis lingkungan

Pembahasan tentang pendidikan berbasis keluarga dan lingkungan mengandung dua makna yang saling bertautan. Pertama; pendidikan keluarga mengandung mekna pendidikan di dalam keluarga; yaitu pendidikan yang berlangsung didalam keluarga terhadap anak-anak yang lahir di dalam keluarga atau anak-anak yang menjadi tanggungan keluarga itu. Kedua; pendidikan berbasis mengandung makna pendidikan tentang merespon kepentingan sosial masyarakat sekitar.

Dalam matra pendidikan ini bahwa untuk membangun masyarakat Islam harus dimulai dengan membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai ajaraan Islam melalui pendidikan, kesadaran itulah yang akan membentuk langkah tertentu yang harus diambil untuk membebaskan masyarakat dari keterbelakangan, keawaman dan kebodohon.

 Peneliti berpendapat bahwa untuk membangun masyarakat yang Islami harus dimulai dari mencerahkan pemahaman masyarakat terhadap hakekat ajaran-ajaran Islam melalui praktik pendidikan, menyingkirkan masyarakat dari kebodohan, kemusyrikan dan tradisi-tradisi yang tidak berguna dan merusak akidah. Pencapaian dari matra pendidikan ini yaitu lahirnya orang-orang “yang tercerah-kan”.

Maksudnya disini adalah orang-orang yang memahami ajaran Islam secara *kaffãh*, seperti sarjana, intelektual, ustadz yang sadar akan “keadaan kemanusiaan” (*human condition*) dimasanya. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan keyakinan baru dalam masyarakat kearah perubahan sosial kemasyarakatan yang lebih cerah berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam dan melindungi masyarakat Islam dari serangan tradisi, budaya dan pemikiran serta pemahaman yang dapat merusak akidah Islam.

1. **Analisis pemberdayaan matra ekonomi oleh da’i migran di Kota Bengkulu**

Pengalaman empirik dan pengalaman historis dari format sosial ekonomi yang berlangsung wilayah penelitian telah melahirkan berbagai pandangan mengenai pemberdayaan.

Pandangan *pertama*, pemberdayaan adalah menghilangkan kekuasaan atau *power to nobody*. Pandangan ini didasari oleh keyakinan, bahwa kekuasaan telah mengasingkan dan menghancurkan manusia dari eksistensinya. Oleh sebab itu untuk mengembalikan eksistensi manusia dan menyelamatkan manusia dari keterasingan dan penindasan, maka kekuasaan harus dihilangkan.

Pandangan kedua, pemberdayaan adalah pembagian kekuasaan kepada setiap orang (*power to everybody*). Pandangan ini didasarkan pada keyakinan, bahwa kekuasaan yang terpusat akan menimbulkan penyelahgunaan dan cenderung mengalienasi hak normatif manusia yang tidak berkuasa atau yang dikuasai. Oleh sebab itu, kekuasaan harus didistribusikan ke semua orang, agar semua orang dapat mengaktualisasikan diri.

Pandangan ketiga, pemberdayaan adalah penguatan kepada yang lemah tanpa menghilangkan yang kuat. Pandangan ini adalah pandangan yang paling moderat dari dua pandangan lainnya. Pandangan ini adalah antitesis dari pandangan *power to nobody* dan pandangan *power to everybody*. Menurut pandangan ini*, Power to nobody* adalah kemustahilan dan *power to everybody* adalah kekacauan dan anarki. Oleh sebab itu menurut pandangan ketiga, yang paling realistis adalah *power to powerless* (kekuatan untuk yang tidak berdaya).

Ketiga pandangan tersebut di atas jika dikaji secara seksama, maka berpengaruh cukup signifikan dalam konsep dan praksis pemberdayaan matra ekonomi oleh da’i migran. Dari hasil temuan penelitian, paling tidak ada 2 konsep dan strategi yang dilakukan dalam pemberdayaan matra ekonomi oleh da’i migran di Kota Bengkulu .

Konsep pertama, pemberdayaan yang hanya berkutat di ‘daun’ dan ‘ranting’ atau pemberdayaan konformis. Karena struktur sosial, dan struktur ekonomi sudah dianggap *given* (diberikan), maka pemberdayaan adalah usaha bagaimana masyarakat tunadaya harus menyesuaikan dengan yang sudah *given* tersebut. Bentuk strategi dari konsep ini merubah sikap mental masyarakat tunadaya dan pemberian santunan, seperti misalnya pemberian bantuan modal, pembangunan prasarana pendidikan, dan sejenisnya. Praktik ini dilakukan oleh informan yang aktif di lembaga seperti BAZNAS di Kota Bengkulu.

Konsep kedua, pemberdayaan yang hanya berkutat di ‘batang’ atau pemberdayaan reformis. Artinya, secara umum tatanan sosial, ekonomi, politik dan budaya, sudah tidak ada masalah. Masalah ada pada kebijakan operasional. Oleh sebab itu, strategi dari konsep ini adalah mengubah dari *top down* menjadi *bottom up*, sambil mengembangkan sumberdaya manusianya, menguatkan kelembagaannya, dan sejenisnya. Praktik ini dilakukan oleh informan dalam mendampingi program dan menjadi narasumber kewirausahaan.

Dakwah pemberdayaan pada matra ekonomi yang dilakukan oleh Da’i migran sangat praktis aplikatif. *Pertama,* memberi motivasi kepada kaum muslimin agar tumbuh semangat solidaritas sosial. Upaya ini dilakukan sebagai jawaban terhadap kecenderungan semakin merosotnya tingkat solidaritas sosial di kalangan umat Islam akhir-akhir ini. *Kedua*, adalah dakwah melalui aksi-aksi atau program-program kongkret yang langsung memenuhi kebutuhan mendasar masyarakat.

Dakwah dalam bentuk aksi-aksi sosial sebenarnya sudah banyak dilakukan secara sporadis dan belum terlembagakan secara profesional. Akibatnya, kegiatan-kegiatan sosial itu belum mampu membebaskan kehidupan masyarakat dari lingkaran kemiskinan.

**1.4.2 Analisis Pengembangan Masyarakat Islam oleh Da’i Migran**

 **di Kota Bengkulu**

 Diawali dengan pemahaman bahwa pemberdayaan merupakan upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan kepada mereka yang memerlukan. Dengan mengacu kepada konsep pemberdayan masyarakat, maka pemberdayaan Dai dapat diartikan sekumpulan tindakan yang dikembangkan para Dai bersama sekelompok masyarakat agar mereka dapat mengatasi masalah sosialnya atau semua bentuk interpensi sosial yang tujuan utamanya meningkatkan kesejahteraan perorangan atau sekelompok masyarakat secara keseluruhan. Untuk itu, pemberdayaan sebagai gerakan sosial dapat dilahirkan untuk peningkatan berbagai penyediaan sarana dan proses yang langsung berhubungan dengan pemecahan dan pencegahan masalah sosial keagamaan, pengembangan sumber-sumber manusiawi dan perbaikan mutu kehidupan, yang sasarannya mencakup perorangan, keluarga, dan usaha-usaha untuk memperkuat atau meningkatkan fungsi suatu lembaga sosial.

 Pemberdayaan Dai memerlukan partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang tumbuuh dari bawah, didorong dan dikembangkan secara bertahap dan berkelanjutan. Partisipasi warga masyarakat itu berupa semangat solidaritas sosial, dalam arti meningkatkan hubungan sosial yag selalu didasarkan pada perasaan moral bersama, ukhuwah islamiyah, cita-cita, serta dalam kerangka mencapai tujuan bersama dalam masyarakat.

 Masyarakat sebenarnya memiliki banyak potensi, baik dilihat dari sumber daya alam, sumber-sumber sosial, dan budayanya. Warga masyarakat sebenarnya memiliki kekuatan yang bila digali, disalurkan dan dikembangkan akan menjadi energi yang besar untuk pengembangan masyarakat lokal. Sesungguhnya, cara menggali dan mendayagunakan sumber-sumber daya yang ada pada warga masyarakat inilah yang menjadi inti dari pemberdayaan masyarakat. Untuk itu, yang terpenting adalah bagaimana memosisikan warga masyarakat sebagai pelaku pembangunan yang aktif, bukan penerima pasif.

 Gerakan pemberdayaan Da’i migran dalam masyarakat, secara konseptual dapat mengutamakan inisiatif, inovasi, dan kereasi warga masyarakat setempat, dengan strategi pokok memberi kekuatan kepada mereka agar mampu menolong diri sendiri sebab gerakan pemberdayaan masyarakat dalam perspektif sosiologis sebenarnya berfungsi untuk mempertahankan sistem sosial yang selalu mengalami perubahan. Sedangkan dari perspektif fisiologis dan etis, gerakan ini merupakan jawaban masyarakat terhadap apakah kami masih mampu membantu saudara-saudara kami yang mengalami masalah dan tekanan sosial? Dengan kata lain, pemberdayaan Dai sebagai gerakan sosial keagamaan dapat difungsikan untuk mempertahankan dan mengembangkan sistem sosial yang mengaktualisasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan masyarakat.

 Masyarakat sebenarnya lebih memahami kebutuhan, permasalahan-permasalahan apa yang dihadapi sehingga perlu diberdayakan, merumuskan rencana da melaksanakan pembangunan secara mandiri dan swadaya. Hal ini didasarkan kepada filosofi, bahwa pemberdayaan pada masyarakat lokal pada dasarnya dilakukan “*dari, oleh, dan untuk rakyat*”. Jika seluruh warga desa tertinggal mampu bekerjasama, bahu-membahu, saling membantu dan memiliki komitmen sosial yang tinggi dalam memasyarakatkan gerakan pemberdayaan tersebut, dalam semua aspek dan tingkatan seperti : (1) perumusan konsep; (2) penyusunan model; (3) proses perencanaan; (4) pelaksanaan gerakan pemberdayaan; serta (5) pengembangan dan pelestarian gerakan pemberdayaan; yang kesemuaannya itu dapat dilakukan oleh para Dai bersama tokoh masyarakat sehingga gerakan tersebut mempunyai daya dan hasil guna yang tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

 Implementasi pemberdayaan Dai dalam masyarakat kita adalah matra agama. Dimana kehidupan mereka dilandasi sistem nilai moral yang diajarkan Islam. Mulai dari pola pikir, keyakinan akan kebenaran Islam yang dianut dan pengamalannya yang dikalangan warga desa sudah *internalized* menyebabkan pengembangan masyarakat yang berwawasan Islam itu menjadi penting dan cukup menentukan terhadap berhasil tidaknya bangsa ini mencapai keadilan dan kemakmuran. Kenyataannya, partisipasi umat beragama yang lebih besar dalam pengembangan masyarakat yang sangat diperlukan dan strategis sekali dimasa kini dan masa depan. Sebab mereka sangat peduli kepada pengembangan masyarakat (*community develodment)* yang didasarkan atas motifasi agama.

 Dengan demikan, pemberdayaan Da’i matra agama dapat dikembangkan sebagai model dakwah yang diperkirakan mampu digunakan sebagai alat untuk berhijar keluar dari zona psikologis yang tidak nyaman dan kembali fitrah kedalam Islam. Sehingga dakwah perlu dicarikan dan merumuskan model yang sekiranya dapat mencerahkan dan memecahkan permasalahan kaum *al-mustad-ã’fîn,* masyarakat marginal, dan patologi sosial lainnya.Karena ternyata ilmu dan teknologi yang diciptakan tidak dapat dikendalikan perkembanganya dan dampaknya menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan serta membelah tajam stratifikasi sosial *al-malã-al-mutrafîn* di satu pihak dan *al-mustad ã’fîn* pada pihak lain.

 Dalam penyusunan konsep pemberdayaan Dai migran dapat mengacu dari beberapa tahapan dakwah Rasulullah dan para sahabatnya, maka dapat dibagi menjadi beberapa tahap. *Pertama,* tahap pembentukan (*takwin)*. *Kedua,* tahap penataan (*tanzim). Ketiga,* tahap perpisahan dan pendelegasian amanah dakwah kepada generasi penerus. Pada setiap tahapan memiliki karakteristik kegiatan dengan tantangan khusus dengan model pemecahan yang relevan dengan masalah yang dihadapi. Nabi Muhammad saw. Sebagai teladan (model) yang ucapan dan tindakanya (sunah) selalu relevan dengan tahap-tahap pengembangan masyarakat. Oleh karena itu, dakwah Islam yang telah dilaksanakan nabi serta para sahabatnya sesungguhnya dapat dibaca sebagai sunah dakwah yang telah mengalami transformasi ke dalam akar historis menjadi *sunnatullah*  (hukum sejarah). Hal ini menunjukkan, tradisi dakwah Nabi saw menjadi budaya dakwah yang dinamis dan selalu relevan sebagai model bagi Dai migran dalam pemberdayaan masyarakat matra agama.

Dalam konteks lokasi penelitian di Kota Bengkulu, memiliki karakteristik dan tipe yang berbeda, namun diantaranya terdapat persamaan dalam hal proses perubahan orientasi keagamaan yang boleh dikatakan berlaku umum dan universal bagi masyarakat. Pada masyarakat Kota Bengkulu ada hal yang lebih bersifat heterogen terutama etnis, kultur dan agama, dan ada juga masyarakat yang cenderung bersifat homogen karena mereka berakar pada budaya lokal (*cultural and lokal wisdom*).

 Namun di Kota Bengkulu masih tampak adanya nilai sosial dan budaya yang bersifat natural-universal seperti kehidupan yang didasarkan atas kesamaan, persaudaraan, gotong royong, musyawarah dan mufakat. Semua nilai itu juga terdapat dalam konsep Islam. Artinya, Islam dengan pendekatan sosiologis dan antropologis mengajarkakn akan pentingnya menegakkan kebersamaan, nilai-nilai persaudaraan, persamaan, kerjasama, saling membantu, musyawarah dan sebagainya. Perkembangan dan mengembangkan masyarakat merupakan tekad dan tidak dapat dielakkan dalam kehidupan sehari-hari, karena setiap masyarakat mengalami baik secara progresif maupun regresif, secara personal maupun komunal.

Perkembangan dan mengembangkan sosial keagamaan dapat dimaknai, di suatu pihak sebagai proses perubahan bentuk kesadaran baru atau pergeseran pola perilaku masyarakat yang meletakkan nilai-nilai dan norma atas dasar ajaran agama, sedangkan di lain pihak mengandung makna adanya saling interaksi antar pelaku sosial dan pelaku agama secara sistemik dengan pola-pola keterkaitan dan interdependensi dalam masyarakat.

Secara sederhana dapat dilihat dari skema 4.4

DA’I MIGRAN

**Nilai Sosial dan Budaya Universal**

* Kebersamaan
* Persatuan
* Gotong Royong
* Persaudaraan
* Musyawarah

**Masyarakat Kota Bengkulu**

* Heterogen (etnis, kultur, agama)
* Homogen (cultural and local wisdom)

**Kesadaran Baru Masyarakat**

(Personal dan Komunal)

* **Pemberdayaan matra agama**
* **Pemberdayaan matra pendidikan**
* **Pemberdayaan matra ekonomi**
1. **Ideal:**

Terwujudnya Masyarakat adil dan makmur, spiritual dan amterial dalam Ridho Allah SWT

1. **Antara/Masyarakat Islam Berdaya:**
2. Masyarakat yang faham
3. Masyarakat yang termotivasi
4. Masyarakat yang bekerjasama
5. Masyarakat yang mampu mengambil keputusan
6. Masyarakat yang bertindak sesuai dengan situasi
1. Wawancara bersama informan ustadz Daroini pada hari Sabtu, tanggal 04 Maret 2017. [↑](#footnote-ref-1)
2. Wawancara bersama informan ustadz Syamlan pada hari Minggu, tanggal 05 Maret 2017. [↑](#footnote-ref-2)
3. Wawancara bersama informan ustadz Muntaqim pada hari Sabtu, tanggal 11 Maret 2017. [↑](#footnote-ref-3)
4. Wawancara bersama informan ustadz Harius Rusli pada hari Minggu, tanggal 12 Maret 2017. [↑](#footnote-ref-4)
5. Wawancara bersama informan ustadz Harius Rusli pada hari Minggu, tanggal 12 Maret 2017. [↑](#footnote-ref-5)
6. Wawancara bersama informan ustadz Dani Hamdani pada hari Sabtu, tanggal 18 Maret 2017. [↑](#footnote-ref-6)
7. Wawancara bersama informan ustadz Ihsan Nasution pada hari Minggu, tanggal 19 Maret 2017. [↑](#footnote-ref-7)
8. Wawancara bersama informan ustadz Disman Datuk Kayo pada hari Sabtu, tanggal 25 Maret 2017. [↑](#footnote-ref-8)
9. Wawancara bersama informan ustadz Agus Aswadi pada hari Minggu, tanggal 26 Maret 2017. [↑](#footnote-ref-9)
10. Wawancara bersama informan ustadz Rusli M. Daud pada hari Sabtu, tanggal 01 April 2017. [↑](#footnote-ref-10)
11. Wawancara bersama informan ustadz Daroini pada hari Sabtu, tanggal 04 Maret 2017. [↑](#footnote-ref-11)
12. Wawancara bersama informan ustadz Muntaqim pada hari Sabtu, tanggal 11 Maret 2017. [↑](#footnote-ref-12)
13. Wawancara bersama informan ustadz Harius Rusli pada hari Minggu, tanggal 12 Maret 2017. [↑](#footnote-ref-13)
14. Wawancara bersama informan ustadz Ihsan Nasution pada hari Minggu, tanggal 19 Maret 2017. [↑](#footnote-ref-14)
15. Wawancara bersama informan ustadz Dani Hamdani pada hari Sabtu, tanggal 18 Maret 2017. [↑](#footnote-ref-15)
16. Wawancara bersama informan ustadz Rusli M. Daud pada hari Sabtu, tanggal 01 April 2017. [↑](#footnote-ref-16)
17. Wawancara bersama informan ustadz Agus Aswadi pada hari Minggu, tanggal 26 Maret 2017. [↑](#footnote-ref-17)
18. Wawancara bersama informan ustadz Syamlan pada hari Minggu, tanggal 05 Maret 2017. [↑](#footnote-ref-18)
19. Wawancara bersama informan ustadz Disman Datuk Kayo pada hari Sabtu, tanggal 25 Maret 2017. [↑](#footnote-ref-19)
20. Wawancara bersama informan ustadz Syamlan pada hari Sabtu, tanggal 08 April 2017. [↑](#footnote-ref-20)
21. Wawancara bersama informan Bapak Mujtahidin, pada hari Sabtu tanggal 15 April 2017. [↑](#footnote-ref-21)
22. Wawancara bersama informan ustadz Dani Hamdani pada hari Minggu, tanggal 16 April 2017. [↑](#footnote-ref-22)
23. Wawancara bersama informan ustadz Dani Hamdani pada hari Minggu, tanggal 16 April 2017. [↑](#footnote-ref-23)
24. Wawancara bersama informan ustadz Muntaqim pada hari Minggu, tanggal 09 April 2017. [↑](#footnote-ref-24)
25. Wawancara bersama informan ustadz Agus Aswadi pada hari Sabtu, tanggal 29 April 2017. [↑](#footnote-ref-25)
26. Wawancara bersama informan ustadz Daroini pada hari Minggu, tanggal 02 April 2017. [↑](#footnote-ref-26)
27. Wawancara bersama informan Bapak Mus Mulyadi, pada hari Sabtu tanggal 15 April 2017. [↑](#footnote-ref-27)
28. Wawancara bersama informan ustadz Syamlan pada hari Sabtu, tanggal 08 April 2017. [↑](#footnote-ref-28)
29. Wawancara bersama informan ustadz Syamlan pada hari Sabtu, tanggal 08 April 2017. [↑](#footnote-ref-29)
30. Wawancara bersama informan ustadz Muntaqim pada hari Minggu, tanggal 09 April 2017. [↑](#footnote-ref-30)
31. Wawancara bersama informan ustadz Agus Aswadi pada hari Sabtu, tanggal 29 April 2017. [↑](#footnote-ref-31)
32. Wawancara bersama informan ustadz Agus Aswadi pada hari Sabtu, tanggal 29 April 2017. [↑](#footnote-ref-32)
33. Wawancara bersama informan Bapak M. Awaludin pada hari Minggu, tanggal 30 April 2017. [↑](#footnote-ref-33)
34. Wawancara bersama informan ustadz Syamlan pada hari Sabtu, tanggal 08 April 2017. [↑](#footnote-ref-34)
35. Wawancara bersama informan ustadz Dani Hamdani pada hari Minggu, tanggal 16 April 2017. [↑](#footnote-ref-35)
36. Wawancara bersama informan ustadz Syamlan pada hari Sabtu, tanggal 08 April 2017. [↑](#footnote-ref-36)
37. Wawancara bersama informan ustadz Disman Datuk Kayo pada hari Minggu, tanggal 23 April 2017. [↑](#footnote-ref-37)
38. Wawancara bersama informan ustadz Ihsan Nasution pada hari Sabtu, tanggal 22 April 2017. [↑](#footnote-ref-38)
39. Wawancara bersama informan ustadz Agus Aswadi pada hari Sabtu, tanggal 29 April 2017. [↑](#footnote-ref-39)
40. Wawancara bersama informan ustadz Syamlan pada hari Sabtu, tanggal 08 April 2017. [↑](#footnote-ref-40)
41. Wawancara bersama informan ustadz Syamlan pada hari Sabtu, tanggal 08 April 2017. [↑](#footnote-ref-41)
42. Wawancara bersama informan Bapak Ade Chandra, S.Pd.I pada hari Senin, tanggal 10 April 2017. [↑](#footnote-ref-42)
43. Wawancara bersama informan ustadz Dani Hamdani pada hari Minggu, tanggal 16 April 2017. [↑](#footnote-ref-43)
44. Wawancara bersama informan ustadz Dani Hamdani pada hari Minggu, tanggal 16 April 2017. [↑](#footnote-ref-44)
45. Wawancara bersama informan Ibu Lilis Haryani, ST pada hari Senin, tanggal 17 April 2017. [↑](#footnote-ref-45)
46. Wawancara bersama informan ustadz Harius Rusli pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017. [↑](#footnote-ref-46)
47. Wawancara bersama informan ustadz Harius Rusli pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017 [↑](#footnote-ref-47)
48. Wawancara bersama informan ustadz Ihsan Nasution pada hari Sabtu, tanggal 22 April 2017. [↑](#footnote-ref-48)
49. Wawancara bersama informan ustadz Ihsan Nasution pada hari Sabtu, tanggal 22 April 2017. [↑](#footnote-ref-49)
50. Wawancara bersama informan Bapak Drs. Anwar Amrun pada hari Senin, tanggal 24 April 2017. [↑](#footnote-ref-50)
51. Wawanca.ra bersama informan ustadz Daroini pada hari Minggu, tanggal 02 April 2017 [↑](#footnote-ref-51)
52. Wawancara bersama informan ustadz Daroini pada hari Minggu, tanggal 02 April 2017. [↑](#footnote-ref-52)
53. Wawancara bersama informan ustadz Disman Datuk Kayo pada hari Minggu, tanggal 23 April 2017. [↑](#footnote-ref-53)
54. Wawancara bersama informan ustadz Muntaqim pada hari Minggu, tanggal 09 April 2017. [↑](#footnote-ref-54)
55. Wawancara bersama informan ustadz Dani Hamdani pada hari Minggu, tanggal 16 April 2017. [↑](#footnote-ref-55)
56. Wawancara bersama informan ustadz Agus Aswadi pada hari Sabtu, tanggal 29 April 2017. [↑](#footnote-ref-56)
57. Wawancara bersama informan ustadz Rusli M. Daud pada hari Minggu, tanggal 30 April 2017. [↑](#footnote-ref-57)
58. Wawancara bersama informan ustadz Agus Aswadi pada hari Sabtu, tanggal 29 April 2017. [↑](#footnote-ref-58)
59. Wawancara bersama informan ustadz Disman Datuk Kayo pada hari Minggu, tanggal 23 April 2017. [↑](#footnote-ref-59)
60. Wawancara bersama informan ustadz Harius Rusli pada hari Sabtu, tanggal 15 April 2017. [↑](#footnote-ref-60)
61. Wawancara bersama informan ustadz Agus Aswadi pada hari Sabtu, tanggal 29 April 2017. [↑](#footnote-ref-61)
62. Wawancara bersama informan ustadz Agus Aswadi pada hari Sabtu, tanggal 29 April 2017. [↑](#footnote-ref-62)
63. Wawancara bersama informan ustadz Ihsan Nasution pada hari Sabtu, tanggal 22 April 2017. [↑](#footnote-ref-63)
64. Wawancara bersama informan ustadz Ihsan Nasution pada hari Sabtu, tanggal 22 April 2017. [↑](#footnote-ref-64)
65. Wawancara bersama informan ustadz Syamlan pada hari Sabtu, tanggal 08 April 2017. [↑](#footnote-ref-65)
66. Wawancara bersama informan ustadz Syamlan pada hari Sabtu, tanggal 08 April 2017. [↑](#footnote-ref-66)
67. Wawancara bersama informan Bapak Bunafi, S.IP pada hari Senin, tanggal 24 April 2017. [↑](#footnote-ref-67)
68. Wawancara bersama informan ustadz Disman Datuk Kayo pada hari Minggu, tanggal 23 April 2017. [↑](#footnote-ref-68)
69. Wawancara bersama informan ustadz Syamlan pada hari Sabtu, tanggal 08 April 2017. [↑](#footnote-ref-69)
70. Wawancara bersama informan Ibu Sri Asih pada hari Minggu, tanggal 09 April 2017. [↑](#footnote-ref-70)
71. Wawancara bersama informan ustadz Dani Hamdani pada hari Minggu, tanggal 16 April 2017. [↑](#footnote-ref-71)
72. Wawancara bersama informan ustadz Muntaqim pada hari Minggu, tanggal 09 April 2017. [↑](#footnote-ref-72)
73. Wawancara bersama informan saudari Yunita pada hari Senin, tanggal 10 April 2017. [↑](#footnote-ref-73)